

**PERILAKU SOSIAL HOMOSEKSUAL (STUDI KASUS  
KONSTRUKSI DIRI KAUM HOMOSEKSUAL DI KOTA  
MASAMBA KABUPATEN LUWU UTARA)**

*Skripsi*

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Sosial (S.Sos) Pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab,  
dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
2022**

**PERILAKU SOSIAL HOMOSEKSUAL (STUDI KASUS  
KONSTRUKSI DIRI KAUM HOMOSEKSUAL DI KOTA  
MASAMBA KABUPATEN LUWU UTARA)**

*Skripsi*

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Sosial (S.Sos) Pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab,  
dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**IAIN PALOPO**

**Oleh:**

**SAMIRIL YANIAH**

17 0102 0046

**Pembimbing:**

- 1. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I.**
- 2. Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A.**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO**

**2022**

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini.

Nama : Samiril Yaniah  
NIM : 17 0102 0046  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah  
Program Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

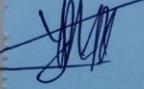
1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.



Palopo, 20 April 2022  
Yang Membuat Pernyataan,

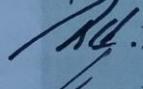
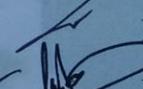
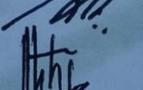
  
Samiril Yaniah  
17 0102 0046

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Perilaku Sosial Homoseksual (Studi Kasus Konstruksi Diri Kaum Homoseksual Di Kota Masamba Kabupaten Luwu Utara)* ditulis oleh *Samiril Yaniah* Nomor Induk Mahasiswa (NIM) *17 0102 0046*, mahasiswa Program Studi *Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab, Dan Dakwah* Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari *Jumat 22 April 2022* bertepatan dengan *21 Ramadhan 1443 Hijriah* telah diperbaiki sesuai catatan dan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar *Sarjana Sosial (S.Sos)*.

Palopo, 10 Mei 2022

### TIM PENGUJI

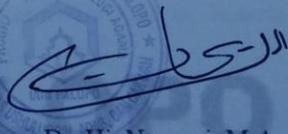
- |                                       |                   |   |
|---------------------------------------|-------------------|---|
| 1. Dr. Masmuddin, M.Ag.               | Ketua Sidang      | (  )  |
| 2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I.          | Sekretaris Sidang | (  ) |
| 3. Dr. Efendi P., M.Sos.I.            | Penguji I         | (  ) |
| 4. Saifur Rahman, S.Fil.I., M.Ag      | Penguji II        | (  ) |
| 5. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I.          | Pembimbing I      | (  ) |
| 6. Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos.,M.A | Pembimbing II     | (  ) |

### Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo  
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab, Dan Dakwah

Ketua Program Studi  
Sosiologi Agama

  
Dr. Masmuddin, M.Ag.  
NIP.19600318 198703 1 004

  
Dr. Hj. Nuryani, M.A.  
NIP 19640623 199303 2 001

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ  
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayat serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Perilaku Sosial Homoseksual (Studi Kasus Konstruksi Diri Kaum Homoseksual Di Kota Masamba Kabupaten Luwu Utara)” setelah melalui proses yang panjang.

Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana sosial dalam bidang Sosiologi Agama Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. Selaku Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, II dan III IAIN Palopo.
2. Dr. Masmuddin, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo beserta Bapak Wakil Dekan I, II dan III Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.

3. Dr. Hj. Nuryani, M.A. Selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama IAIN Palopo beserta Staf Pegawai yang membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
4. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. Selaku pembimbing I dan Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A. selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan pengarahan dalam rangka penyelesaian skripsi.
5. Dr. Efendi P., M.Sos.I. Selaku penguji I dan Saifur Rahman, S.Fil.I., M.Ag. Selaku penguji II yang telah banyak memberikan pengarahan dan masukan selama penulisan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen beserta staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulisan selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Madehang, S.Ag., M.Pd. Selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta karyawan dan karyawan dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
8. Homoseksual yang telah memberikan waktu dan informasi kepada penulis dalam melakukan penelitian.
9. Masyarakat kota Masamba Kabupaten Luwu Utara yang telah memberikan waktu, bantuan dan informasi kepada penulis.
10. Terkhusus kepada orang tuaku tercinta Ayahanda Amri Priyono dan Ibu Siti Muawanah, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, dan sega yang telah diberikan kepada

anak-anaknya, Serta semua saudara dan saudariku yang selama ini membantu dan mendoakanku. Mudah-mudahan Allah swt. mengumpulkan kita semua di surga-Nya kelak.

11. Kepada semua teman seperjuang mahasiswa program studi Sosiologi Agama IAIN Palopo Angkatan 2017. (Khususnya kelas Sosiologi Agama B) yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.

Mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah swt. Amin.

Palopo, 20 April 2022

Samiril Yaniah

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf Bahasa arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidakdilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>fathah</i>	a	A
إ	kasrah	i	I
أ	ḍammah	u	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَي	<i>fathah dan ya</i>	ai	a dan i
أَوْ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

## 3. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf

kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitun wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramaḍāna al-lazī unzila fīhi al-qur'ān*

Naṣīr al-Dīn al-Tūfi.

Naṣr ḥāmid Abū zayd

Al-Tūfi

Al-Maṣlahah fi al-Tasrī al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagian nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

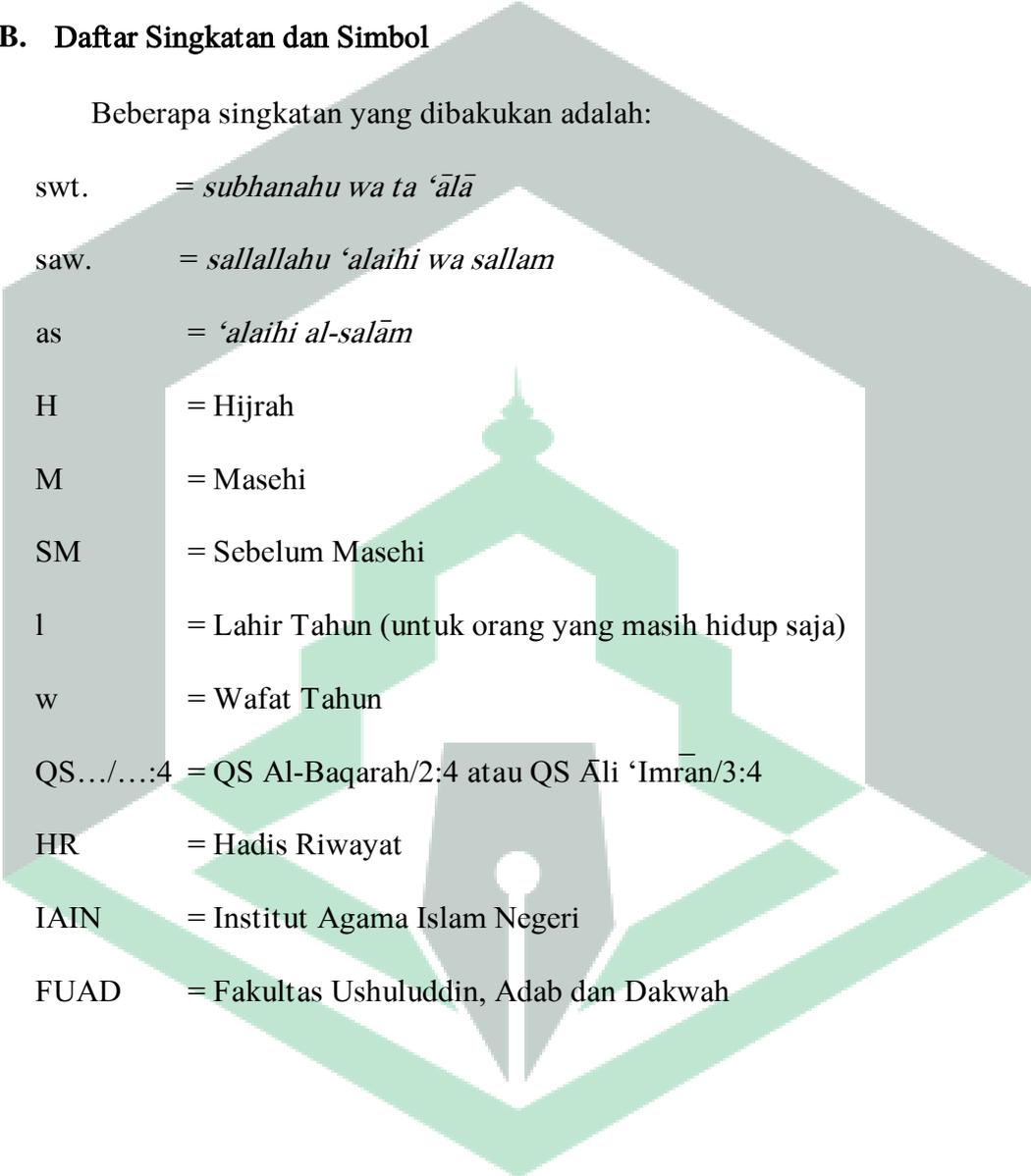
Abū al-Walīd Muḥammad ibnu rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd

Muḥammad (bukan: rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr ḥāmid abu zāid, ditulis menjadi: abū zāid, naṣr Ḥāmid (bukan: Zāid, Naṣr Ḥamīd Abū).

## B. Daftar Singkatan dan Simbol

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:



swt.	= <i>subhanahu wa ta 'ālā</i>
saw.	= <i>sallallahu 'alaihi wa sallam</i>
as	= <i>'alaihi al-salām</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l	= Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w	= Wafat Tahun
QS.../...:4	= QS Al-Baqarah/2:4 atau QS Āli 'Imrān/3:4
HR	= Hadis Riwayat
IAIN	= Institut Agama Islam Negeri
FUAD	= Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR AYAT.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR HADIS .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xviii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah .....	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II KAJIAN TEORI.....</b>	<b>8</b>
A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Releven .....	8
B. Deskripsi Teori .....	11
1. Teori Perilaku Sosial .....	11
2. Teori Konstruksi Sosial .....	14
C. Kerangka Pikir .....	16
<b>BAB III Metode Penelitian .....</b>	<b>18</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	18
B. Fokus Penelitian.....	19
C. Definisi Istilah.....	20
D. Desain Penelitian .....	23
E. Teknik Pengumpulan Data.....	24
F. Instrumen Penelitian .....	25
G. Teknik Pengumpulan Data.....	26
H. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	28
I. Teknik Ana8isis Data.....	30
<b>BAB IV Deskripsi Dan Analisis Data .....</b>	<b>32</b>
A. Deskripsi Data.....	32
1. Profil Kecamatan Masamba .....	32
B. Hasil Penelitian .....	35
1. Konstruksi sosial homoseksual terhdap dirinya sendiri .....	35

2. Perilaku sosial homoseksual di lingkungan keluarga.....	49
3. Pandangan masyarakat Kota Masamba Kabupaten Luwu Utara tentang perilaku homoseksual .....	55
C. Pembahasan .....	62
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>68</b>
A. Kesimpulan .....	68
B. Saran .....	68
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>71</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat 1 QS Asy-Syu'arā'/26:165-166..... 2



## DAFTAR HADIS

Hadis 1 Hadis tentang perilaku homoseksual ..... 3



## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Laporan kependudukan Kecamatan Masamba .....	33
Tabel 4.2 Kondisi perekonomian di Kecamatan Masamba.....	35



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir..... 16



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran i Pedoman Wawancara
- Lampiran ii Surat Izin Penelitian
- Lampiran iii Dokumentasi
- Lampiran iv Biodata Informan
- Lampiran v Daftar Riwayat Hidup



## ABSTRAK

**Samiril Yaniah, 2022.** *“Perilaku Sosial Homoseksual (Studi Kasus Konstruksi Diri Kaum Homoseksual Di Kota Masamba Kabupaten Luwu Utara).”* Skripsi Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Dr. Baso Hasyim dan Muhammad Ashabul Kahfi.

Skripsi ini membahas mengenai “Perilaku Sosial Homoseksual (Studi Kasus Konstruksi Diri Kaum Homoseksual di Kota Masamba Kabupaten Luwu Utara).” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa konstruksi homoseksual atas diri mereka sendiri dan untuk menganalisa perilaku yang ditunjukkan homoseksual di lingkungan keluarganya serta untuk menganalisa pandangan masyarakat Kota Masamba Kabupaten Luwu Utara tentang perilaku homoseksual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian ini memperoleh data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan penelitian ini adalah 16 informan yaitu 6 orang homoseksual dan 10 masyarakat yang berada di Kota Masamba Kabupaten Luwu Utara. Hasil penelitian ini adalah: konstruksi homoseksual terhadap diri mereka sendiri melewati tiga proses yakni proses eksternalisasi, proses objektivasi dan proses internalisasi. Penyebab konstruksi homoseksual di Kota Masamba Kabupaten Luwu Utara, yaitu dipengaruhi oleh faktor internal yaitu faktor keluarga dan pilihan hidupnya sendiri sedangkan faktor eksternal yaitu faktor lingkungan perteman sewaktu kecil dan faktor pergaulan hingga remaja. Perilaku homoseksual di lingkungan keluarganya sama, apa adanya dan tanpa dibeda-bedakan seperti perilaku sehari-hari. Informan juga menjelaskan bahwa tidak ada kendala dalam menyesuaikan dirinya dalam lingkungan keluarga tetapi dibutuhkan ilmu pendidikan untuk menguatkan mental serta tergantung dari masing-masing pribadi dalam menghadapi persoalan di dalam keluarganya. Pandangan masyarakat Kota Masamba Kabupaten Luwu Utara terhadap perilaku homoseksual bahwa, homoseksual merupakan suatu penyakit. Perilaku homoseksual dapat mengakibatkan bencana berdasarkan dampak negatif yang ditimbulkan. Homoseksual dari sudut pandang norma, adab, budaya, agama dan perundang-undangan yang berlaku tidak ada yang membenarkan, tetapi bukan berarti dilarang bersosialisasi dengan homoseksual dalam hal yang positif, seperti urusan bisnis yang terpenting dalam hidup bertetangga dengan homoseksual adalah tidak saling mengganggu.

**Kata Kunci :** Homoseksual, Konstruksi, Perilaku Sosial.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Homoseksual adalah ketertarikan seksual terhadap jenis kelamin yang sama, penjelasan tersebut dijelaskan oleh Feldman. Menurut Kendall dan Hammer dalam Nugroho, Siswati, dan Sakti menjelaskan bahwa homoseksualitas tidak hanya kontak seksual antara seseorang dengan jenis kelamin yang sama tetapi juga terkait pada individu yang memiliki kecenderungan psikologis, emosional, dan sosial terhadap seseorang dengan jenis kelamin yang sama.<sup>1</sup> Mengutip pandangan Kartono bahwa homoseksual termasuk dalam kategori ketidakwajaran seksual atau seksual *perversion*, karena mencakup perilaku seksual atau fantasi seksual yang diarahkan pada pencapaian orgasme lewat relasi diluar hubungan kelamin heteroseksual, dengan jenis kelamin yang sama serta bertentangan dengan norma-norma tingkah laku seksual yang seharusnya, maka hal tersebut tidak dapat diterima secara umum oleh masyarakat.<sup>2</sup> Homoseksual banyak dijumpai diberbagai Negara, tetapi tidak semua Negara atau masyarakat menerima perbedaan orientasi seksual tersebut, termasuk homoseksual yang berada di Kota Masamba Kabupaten Luwu Utara.

---

<sup>1</sup>Yogestri Rakhmahappin, Adhyatman Prabowo, "Kecemasan Sosial Kaum Homoseksual Gay Dan Lesbian" *Ilmiah Psikologi Terapan*, Volume 2, No. 2 (Januari, 2014):202, <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/view/1997>. 2022.03.02.

<sup>2</sup>Lailul Ilham, "Pendidikan Seksual Perspektif Islam dan Prevensi Perilaku Homoseksual *Peradan dan Pemikiran Islam* Volume 3, No. 1 (Juni 2019):4, <https://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id>. 2021.07.11.

Perbedaan orientasi seksual homoseksual membuat keberadaan homoseksual tidak dapat diterima secara positif oleh masyarakat, tetapi berbeda halnya dengan homoseksual di Kota Masamba Kabupaten Luwu Utara, yang berani mengekspos secara terbuka identitas mereka di tengah-tengah masyarakat Kota Masamba Kabupaten Luwu Utara, yang masyarakatnya belum bisa menerima perbedaan orientasi seksual homoseksual, bahkan homoseksual di Kota Masamba Kabupaten Luwu Utara mempunyai anak angkat perempuan tentunya hal ini berbeda dengan homoseksual di kota-kota lainnya.

Dalam syariat Agama Islam perilaku homoseksual tidak sesuai dengan kodrat manusia, yang sesuai dengan syariat Agama Islam ialah pernikahan antara laki-laki dan perempuan atau pernikahan dengan lawan jenis, di dalam Al-qur'an terdapat kisah kaum Nabi Luth as. Dalam kisah tersebut kaum Nabi Luth as dimusnahkan oleh Allah swt. karena perilaku yang dilakukan kaum Sodom. Penjelasan mengenai kaum sodom diperjelas dalam QS. Asy-Syu'ara'/26 165-166.

أَتَأْتُونَ الذُّكْرَانَ مِنَ الْعَالَمِينَ. وَتَذَرُونَ مَا خَلَقَ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ عَادُونَ

Terjemahnya:

“Mengapa kamu mendatangi jenis laki-laki diantara manusia (homoseks), dan kamu tinggalkan (perempuan) yang diciptakan tuhan untuk menjadi istri-istri kamu? Kamu (memang) orang-orang yang melampaui batas.”<sup>3</sup>

Perbuatan kaum Nabi Luth as mengenai kaum sodom dijelaskan juga pada sebuah Hadis Riwayat Ibnu Majah (Ibnu Yasid Al-Qazwiiniy, Abu Abdullah Muhammad) :

<sup>3</sup>Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahan, Kementerian Agama Republik Indonesia: Halim Qur'an: Surabaya, 2018. h. 165-166.

حَدَّثَنَا أَزْهَرُ بْنُ مَرْوَانَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا الْقَاسِمُ بْنُ عَبْدِ الْوَاحِدِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَقِيلٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي عَمَلُ قَوْمِ لُوطٍ. (رواه ابن ماجه).

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Azhar bin Marwan Telah menceritakan kepada kami Abdul Warits bin Sa'id Telah menceritakan kepada kami Al Qasim bin Abdul Wahid dari Abdullah bin Muhammad bin Uqail dari Jabir bin Abdullah, ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya yang paling aku khawatirkan terhadap umatku adalah perbuatan kaum Luth." (HR. Ibnu Majah).<sup>4</sup>

Homoseksual tidak dapat diklasifikasikan secara jenis, tetapi Coleman membagi homoseksual berdasarkan perilaku tampaknya, salah satu dari klasifikasi tersebut adalah *Balantat Homoseksual* lebih dikenal sebagai individu yang lebih populer sebagai *stereotype* homoseksual. Ciri-cirinya ialah berbicara mendesis, mempunyai ayunan tangan yang lemah gemulai (sebagai karikatur kewanitaannya), lebih senang memakai pakaian, atribut atau berperilaku sebagai lawan jenis seksnya.<sup>5</sup> Tetapi mengutip pandangan Amran et al bahwa hakikatnya lelaki lembut tidak semestinya homoseksual, manakala homoseksual tidak semestinya lelaki lembut.<sup>6</sup> Klasifikasi homoseksual tersebut belum termasuk jumlah keseluruhan dari homoseksual yang ada di dunia.

<sup>4</sup>Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Al-Qazwiiniy, *Sunan Ibnu Majah*, Kitab. Al-Hudud, Juz 2, No. 2563, (DarulFikri: Beirut-Libanon, 1981 M), h. 856.

<sup>5</sup>Putri Ni'mah Utami, *Hubungan Antara Identitas Peran Gender dengan Pengambilan Keputusan Menjadi Homoseksual Pada Laki-Laki Dewasa Awal*. Undergraduate Thesis. Universitas Muhammadiyah Gresik. 2013. h. 7.

<sup>6</sup>Amran Hasan dan Salleh Amat, “Kefahaman Terhadap Aspek Pendefinisian dan Ciri Utama Golongan Homoseksual”. *Of Social Sciences and Humanities*. Volume 10, No. 2 (2015):11, <https://www.researchgate.net/publication/328364976>. 2021.07.21.

Jumlah homoseksual di dunia hingga saat ini belum bisa dipastikan, seperti yang dikemukakan oleh Onhit menjelaskan bahwa Indonesia adalah Negara ke-5 dengan populasi penyebaran LGBT atau lesbi, gay, biseksual, dan transgender terbesar setelah China, India, Eropa, dan Amerika. Sejumlah lembaga survei Independen luar dan dalam negeri menyebut bahwa Indonesia memiliki populasi 3% LGBT.<sup>7</sup> Artinya bahwa dari 1000 orang yang berkumpul di suatu tempat 3 diantaranya memungkinkan mereka adalah LGBT.

Jumlah homo atau gay yang menyatakan bahwa dirinya homoseksual di Indonesia sekitar 1.095.970 jiwa. Kemenkes RI memprediksi pada tahun 2011 ada sebanyak 14.532 orang, pada tahun 2011 28.640 orang dan tahun 2012 menjadi 28.640 orang. Peningkatan gay yang terinfeksi HIV sebanyak 15% dari jumlah awal tahun 2011. Maka hal tersebut bisa terjadi peningkatan jumlah HIV atau gay setiap tahunnya dikarenakan HIV dan gay berjalan berdampingan. Meskipun homoseksual atau gay dianggap menyebabkan penyakit aids namun kenyataannya, sampai saat ini kaum gay tetap berjuang menyesuaikan dirinya serta melawan diskriminasi sosial yang terus-menerus muncul disekitarnya.<sup>8</sup> Seperti homoseksual yang berada di Kota Masamba Kabupaten Luwu Utara, meskipun dipandang negatif oleh masyarakat tetapi berani untuk mengekspos keberadaannya.

Hasil survey dari Yayasan Pelangi Kasih Nusantara (YPKN) menunjukkan bahwa jumlah homoseksual di Jakarta antara 4000 hingga 5000 orang sedangkan

---

<sup>7</sup>Hasnah, Sattu Alang, "Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (LGBT) Versus Kesehatan: Studi Etnografi," *Kesehatan* Volume 12, No. 1 (2019):64, <https://Www.Researchgate.Net>. 2021 07.06.

<sup>8</sup>Andri Suci Lestaringrum, Skripsi, *Coping Kaum Gay Dalam Penyesuaian Sosial Masyarakat Di Yogyakarta*, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018. h. 3.

di Jawa Timur jumlahnya 5 kali dari jumlah di Jakarta.<sup>9</sup> Sedangkan di Kota Makassar jumlah gay meningkat dari tahun ke tahun seperti yang jelaskan oleh KPA Makassar bahwa, hingga November tahun 2012 tercatat sebanyak 589 orang gay bahkan jumlah ini bisa saja terus meningkat setiap tahunnya dikarenakan pergerakan mereka tidak tampak.<sup>10</sup> Hal ini belum termasuk di Kota lainnya seperti di Kota Masamba Kabupaten Luwu Utara, namun belum ada data pasti mengenai jumlah dan keberadaan homoseksual di Kota Masamba Kabupaten Luwu Utara.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di Kota Masamba Kabupaten Luwu Utara terdapat homoseksual yang mempunyai latar belakang pekerjaan yang hampir sama seperti memiliki salon kecantikan, bekerja di salon milik temannya, sebagai seorang fotografer, atau ikut serta dalam bisnis herbal dan kecantikan. Tetapi proses konstruksi diri homoseksual tentunya berbeda, hal ini mempengaruhi perilaku homoseksual di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Berdasarkan hasil observasi tersebut maka peneliti akan menganalisis konstruksi homoseksual atas diri mereka sendiri dan perilaku sosial homoseksual di lingkungan keluarga, serta pandangan masyarakat Kota Masamba Kabupaten Luwu Utara tentang perilaku homoseksual. Atas dasar permasalahan yang dipaparkan, maka peneliti mengangkat judul penelitian “Perilaku Sosial Homoseksual (Studi Kasus Konstruksi Diri Kaum Homoseksual Di Kota Masamba Kabupaten Luwu Utara)”.

---

<sup>9</sup>Nanang Khosim Azhari, Herni Susanti, Dan Ice Yulia Susanti, “Persepsi Gay Terhadap Penyebab Homoseksual,” *Keperawatan Jiwa*, Volume 7, No.1, (Mei 2019):2, <https://Jurnal.Unimus.Ac.Id/Index.Php/JKJ/Article/View/4532>. 2021.7.12.

<sup>10</sup>Hasnah, Sattu Alang, “Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (LGBT) Versus Kesehatan : Studi Etnografi,” *Kesehatan* Volume 12, No. 1 (2019):65. <https://Www.Researchgate.Net>. 2021 07.06.

## **B. Batasan Masalah**

Suatu penelitian sebaiknya memiliki batasan masalah. Hal ini bertujuan untuk memberikan kejelasan terhadap batasan-batasan masalah yang hendak dibahas agar ruang lingkup masalah tidak terlalu luas sehingga tidak menyimpang dari latar belakang dan identitas masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu hal-hal yang berkaitan dengan konstruksi homoseksual atas diri mereka sendiri, perilaku homoseksual di lingkungan keluarga dan pandangan masyarakat Kota Masamba Kabupaten Luwu Utara tentang perilaku homoseksual.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pokok permasalahan di atas maka penulis merumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konstruksi homoseksual atas diri mereka sendiri ?
2. Bagaimana perilaku sosial homoseksual di lingkungan keluarga ?
3. Bagaimana pandangan masyarakat Kota Masamba Kabupaten Luwu Utara tentang perilaku homoseksual ?

## **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisa konstruksi homoseksual atas diri mereka sendiri.
2. Untuk menganalisa perilaku yang ditunjukkan homoseksual di lingkungan keluarganya.
3. Untuk menganalisa pandangan masyarakat Kota Masamba Kabupaten Luwu Utara tentang perilaku homoseksual.

## **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai homoseksual berdasarkan konstruksi homoseksual atas diri mereka sendiri dan perilaku sosial homoseksual di lingkungan keluarga serta pandangan masyarakat Kota Masamba Kabupaten Luwu Utara tentang perilaku homoseksual.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan, bahan informasi, atau referensi bagi peneliti selanjutnya.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Penulis, sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti yaitu perilaku sosial homoseksual.
- b. Bagi Peneliti, untuk meraih gelar Sosiologi Sarjana Sosial.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Tulisan yang membahas mengenai homoseksual dan perilaku sosial banyak penulis temukan diantaranya:

1. M. Irham Zainuri, Universitas Negeri Makassar tahun 2019. Dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Perilaku Homoseksual Pada Mahasiswa STKIP kota Bima”<sup>1</sup> Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk memahami faktor penyebab terjadinya perilaku homoseksual dikalangan mahasiswa STKIP kota Bima, untuk memahami gejala yang ditimbulkan oleh pelaku homoseksual dikalangan mahasiswa STKIP kota Bima, untuk memahami serta mengupayakan pencegahan bagi pelaku homoseksual dikalangan mahasiswa STKIP kota Bima. Hasil dari penelitian ini ialah upaya pencegahan yang dilakukan terhadap para homoseksual adalah pendalaman agama bagi para pelaku sebagai bekal untuk membentengi diri dari pengaruh negatif pergaulan.

2. Subhan Ajrin Sudirman, IAIN Bonjol Padang tahun 2015. Dalam jurnalnya yang berjudul “Penyesuaian Diri Homoseksual”<sup>2</sup> penelitian ini mendeskripsikan bahwa masalah penyesuaian diri pada homoseksual paling menonjol adalah gangguan kecemasan dan kegagalan sosial, termasuk didalamnya

---

<sup>1</sup>M. Irham Zainuri, ”Analisis Perilaku Homoseksual Pada Mahasiswa STKIP Kota Bima” *Izam*, Universitas Negeri Makassar. (2019). h. 1-8 <https://scholar.google.co.id>. 2021.07.20.

<sup>2</sup>Subhan Ajrin Sudirman, “Penyesuaian Diri Homoseksual,” *Psikologi Islam Al-Qalb*, Volume 7, No.1 (Maret, 2015):1-6, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index-php/alqalb/index>. 2021.08.05.

bahwa sebagian besar homoseksual mengalami permasalahan yang berat, sedang, dan ringan dalam hal penyesuaian diri. Ketika seorang homoseksual dihadapkan kenyataan bahwa dirinya adalah seorang homoseksual, ada dua dua reaksi yang muncul yaitu menerima atau menolak. Individu yang dapat menerima dirinya dapat meminimalkan masalah gangguan tersebut dan sebaliknya, bahwa individu yang tidak bias menerima dirinya sebagai homoseksual dapat menambah berat permasalahan di dalam lingkungan keluarganya dan di lingkungan masyarakat.

3. Penelitian Agus Setiaji, Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman Samarinda tahun 2020 dengan Judul “Kontruksi Sosial Pada Gay Yang Coming Out”<sup>3</sup> penelitian ini menggunakan metode Studi Kasus penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini berjumlah tiga orang, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga subjek menjadi gay karena dipengaruhi oleh faktor keluarga, faktor trauma psikologis, dan faktor lingkungan sosial. Ketiga subjek tersebut menjadi gay yang coming out atau membuka diri menjadi gay kepada orang lain karena telah melalui lima proses coming out yaitu, kesadaran, eksplorasi, penerimaan, komitmen, dan integrasi. Dalam mencapai tahap integrasi ketiga subjek melalui berbagi proses kehidupan yang dapat mengubah subjek memiliki makna baru dalam kehidupan menjadi gay yang tersebut konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh proses eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi. Serta faktor-faktor yang mempengaruhi faktor konstruksi sosial yaitu, faktor internal persepsi, pembelajaran, emosi dan faktor eksternal budaya tempat tinggal, kekeluargaan, dan teman sebaya.

---

<sup>3</sup>Agus Setiaji, “Kontruksi Sosial Pada Gay Yang Coming Out,” *Psikoborneo* Volume 8, No.2 (2020):1-9, <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/4915/pdf>. 2021.08.05.

4. Sri Puji Lestari, Indah Wulaningsih, Lailatul Fitriyah, Stikes Karya Husada Semarang Jl. Kumpul Soekarno No.46 Sambiroto, Semarang dengan judul “Studi Fenomenologi Perilaku Homoseksual di Kota Semarang.”<sup>4</sup> penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain fenomenologi yaitu penelitian kualitatif yang berakar pada filosofi dan psikologis dan berfokus pada pengalaman hidup manusia, penelitian ini mendeskripsikan bahwa studi fenomenologi yaitu penelitian kualitatif yang berakar pada filosofi dan psikologi. Penelitian ini mendeskripsikan bahwa studi fenomenologi tentang perilaku seksual yang menyimpang yang dialaminya, faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu faktor lingkungan dan pergaulan sosial dan bukan karena faktor keturunan. Perilaku homoseksual juga tidak mempengaruhi interaksi sosial antara sesama jenis maupun dengan lawan jenisnya.

Dari keseluruhan penelitian yang telah ditelusuri di atas bahwa penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya yakni sama-sama membahas mengenai homoseksual sedangkan perbedaannya dapat dilihat dari objek, subjek, jenis penelitian dan fokus penelitian, fokus penelitian ini adalah Perilaku Sosial Homoseksual Studi Kasus Konstruksi Diri Kaum Homoseksual Di Kota Masamba Kabupaten Luwu Utara.

---

<sup>4</sup>Sri Puji Lestari, Indah Wulaningsih, Lailatul Fitriyah, “Studi Fenomenologi Perilaku Homoseksual Di Kota Semarang,” *SMART Keperawatan* Volume 5, No.2 (Desember, 2018):1-1, <http://stikesyahoedsmg.ac.id/ojs/index.php/sjkp/article/view/213/0>. 2021.08.09.

## B. Deskripsi Teori

### 1. Teori Perilaku Sosial

Max Weber adalah salah satu ahli sosiologi dalam sejarah bangsa Jerman, Max Weber mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu tentang intitusi sosial. Sosiologi Max Weber adalah ilmu tentang perilaku sosial menurut Max Weber perilaku sosial terjadinya sesuatu pergeseran tekanan kearah keyakinan, motivasi, tujuan pada diri anggota masyarakat, yang semuanya memberi isi dan bentuk kepada kelakuannya. Kata perilaku dipakai oleh Max Weber untuk perbuatan-perbuatan yang bagi sipelaku mempunyai arti subyektif. Pelaku hendak mencapai suatu tujuan atau ia didorong oleh motivasi. Perilaku menjadi sosial menurut Max Weber terjadi hanya kalau dan sejauh mana arti subyektif dari tingkah laku membuat individu memikirkan dan menunjukkan suatu keseragaman yang kurang lebih tetap.<sup>5</sup>

Mengenai perilaku sosial homoseksual terhadap individu ke individu kelompok, sebagaimana Max Weber menjelaskan perilaku sosial dengan tindakan sosial. Tindakan sosial menurut Max Weber adalah suatu tindakan individu selama tindakan itu mempunyai makna dan arti yang subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Suatu tindakan akan dikatakan sebagai tindakan sosial ketika tindakan tersebut benar-benar diarahkan kepada orang lain, meskipun tindakan sosial berupa tindakan yang bersifat membatin, atau bersifat subjektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu.

---

<sup>5</sup>Rakha Priyana, Skripsi, *Kecenderungan Perilaku Sosial Kaum Homoseksual studi gaya hidup dan Perilaku Homoseksual di Kota Bandung*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sunan Gunung Djati (Bandung, 2016):5-6, <http://digilib.uinsgd.ac.id/3932/> 2021.08.13.

Bahkan tindakan dapat berulang kembali dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa atau berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu.<sup>6</sup>

Max Weber dalam memperkenalkan konsep pendekatan *verstehen* untuk memahami makna tindakan seseorang berasumsi, bahwa seseorang dalam bertindak tidak hanya sekedar melaksanakannya tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berfikir dan perilaku seseorang. Konsep pendekatan lebih mengarah pada suatu tindakan bermotif pada tujuan yang hendak dicapai atau in order to motive.<sup>7</sup> Interaksi sosial merupakan perilaku yang bisa dikategorikan sebagai tindakan sosial, tindakan sosial merupakan proses aktor terlibat dalam pengambilan keputusan subjektif tentang sarana dan cara untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dipilih, tindakan tersebut mengenai semua jenis perilaku manusia, yang ditunjukkan kepada perilaku orang lain yang telah lewat, yang sekarang, dan yang diharapkan pada waktu yang akan datang.

Tindakan sosial atau *social action* adalah tindakan yang memiliki makna subjektif atau *a subjektif a meaning* dari aktor pelakunya. Tindakan sosial seluruh perilaku yang memiliki arti subjektif dari yang melakukannya baik yang terbuka, maupun yang tertutup yang diutarakan secara terang-terangan maupun diam-diam yang oleh pelakunya diarahkan pada tujuannya. Sehingga tindakan sosial itu bukanlah perilaku yang kebutuhan tetapi, yang memiliki pola dan struktur tertentu

---

<sup>6</sup>Rakha Priyana, Skripsi, *Kecenderungan Perilaku Sosial Kaum Homoseksual studi gaya hidup dan Perilaku Homoseksual di Kota Bandung*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sunan Gunung Djati (Bandung, 2016):12, <http://digilib.uinsgd.ac.id/3932/> 2021.08.13.

<sup>7</sup>I.B Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*, (Jakarta: Kencana Prenada media Grup, 2012), 79.

dan makna tertentu. Max Weber secara khusus mengklasifikasikan tindakan sosial yang memiliki arti-arti subjektif, kedalam empat tipe yang berdasarkan rasionalitas tindakan sosial.<sup>8</sup> Semakin rasional suatu tindakan sosial akan semakin mudah dipahami, empat tipe tindakan yang dimaksud Max Weber adalah:

a. Tindakan Rasionalitas Instrumental (*Zwerk Rational*)

Tindakan rasionalitas instrumental merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan suatu tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Tindakan ini telah dipertimbangkan dengan matang agar mencapai tujuan tertentu, dengan kata lain menilai dan menentukan tujuan bisa saja tindakan tersebut dijadikan sebagai cara untuk mencapai tujuan lain.

b. Tindakan Rasionalitas Nilai (*Werk Rational*)

Tindakan rasionalitas nilai memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut.

c. Tindakan Afektif (*Affectual Action*)

Tindakan Afektif tipe tindakan sosial ini lebih mendominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar, tindakan afektif bersifat spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi rasional dari individu. Tindakan ini biasanya terjadi atas rangsangan dari luar yang bersifat otomatis sehingga hal tersebut bisa berarti.

---

<sup>8</sup>George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Paradigma Ganda*, 5 Edisi (Jakarta: Rajawali, 2004), 126.

#### d. Tindakan Tradisional (*Traditional Action*)

Tindakan tradisional dalam tindakan ini seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan.

### 2. Teori Konstruksi Sosial

Pengalaman yang di lalui oleh seorang homoseksual, mulai dari kesadaran yang ia bangun terkait dunia homoseksual, penolakan terhadap dirinya sendiri sebagai homoseksual maupun penolakan dari lingkungan sekitar, hingga pada akhirnya ia menerima dirinya sebagai homoseksual merupakan suatu konstruksi realitas sosial yang dihadapi dan dijalani. Kuswarno berpendapat dalam teori Berger dan Luckmann, bahwa realitas sosial secara objektif memang ada, tetapi maknanya berasal dari dan oleh hubungan subjektif atau individu dengan dunia objektif.<sup>9</sup>

Teori yang dikemukakan Berger dan Luckmann, sebagai acuan untuk mengetahui konstruksi sosial dapat dibentuk oleh homoseksual dalam perilakunya sehari-hari. Berger dan Luckmann memahami suatu realitas sosial sebagai sesuatu yang kehadirannya tidak tergantung pada masing-masing individu. tetapi, Berger dan Luckmann sama-sama memaparkan bahwa hal yang terpenting adalah realitas kehidupan sehari-hari, yaitu realitas yang dialami atau di hadapi oleh individu dalam berperilaku sehari-hari. Pendapat Muta'afi dan Handoyono dalam Berger dan Luckmann bahwa konstruksi sosial ialah suatu proses pemaknaan yang

---

<sup>9</sup>Anisa Diniati, "Konstruksi Sosial Melalui Komunikasi Intrapribadi Mahasiswa Gay Di Kota Bandung," *Kajian Komunikasi* Volume 6, No. 2 (Desember, 2018):149, <https://jurnal.unpad.ac.id/jkk/article/view/13768/9165>. 2021. 08.13.

dilakukan oleh setiap individu terhadap lingkungan dan aspek di luar dirinya, yaitu makna subjektif dari realitas objektif di dalam kesadaran orang yang menjalani aktivitas kehidupan sehari-hari.<sup>10</sup>

Dalam perilaku sosial homoseksual (studi kasus konstruksi homoseksual di Kota Masamba Kabupaten Luwu Utara) berlangsung dalam urutan waktu dengan proses dirinya sendiri. Ketiga proses tersebut menurut Berger dan Luckmann meliputi eksternalisasi, objektivitas, dan internalisasi.

- a. Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosio kultural sebagai produk manusia. Secara biologis dan sosial, manusia terus belajar dan berkarya membangun kelangsungan hidupnya. Eksternalisasi juga merupakan proses pencurahan kedirian manusia secara terus menerus kedalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya.
- b. Objektivasi merupakan hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia. Kenyataan hidup sehari-hari itu diobjektivasi oleh manusia atau dipahami sebagai realitas objektif. Objektivasi juga merupakan pencapaian produk-produk aktivitas manusia yang dieksternalisasi kemudian memperoleh sifat objektif.
- c. Internalisasi yaitu proses individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya.

Kajian mengenai hubungan pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul dan berkembang sedemikian rupa, merupakan kajian dari teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, bahwa gejala sosial sehari-hari

---

<sup>10</sup>Agus Setiaji, "Kontruksi Sosial Pada Gay Yang Coming Out," *Psikoborneo* Volume 8, No.2 (2020):3, <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/4915/pdf>. 2021.08.05.

masyarakat selalu berproses yang diteruskan dalam pengalaman masyarakat. Teori konstruksi sosial menurut Peter L. Berger memiliki tujuan untuk mendefinisikan kembali antara kenyataan dan pengetahuan dalam konteks sosial. Berger dan Luckmann mengungkapkan bahwa seseorang hidup berani memunculkan dirinya, karena sebagian besar homoseksual akan lebih introvert di lingkungan keluarganya dan lebih terbuka di lingkungan yang mampu menerima kondisi dirinya tanpa syarat.<sup>11</sup>

Berdasarkan pemaparan teori perilaku sosial dari Max Weber, maka peneliti akan menggunakan teori perilaku sosial dengan menggunakan tindakan rasionalitas instrumental (*Zwerk Rational*) dan tindakan rasionalitas nilai (*Werk Rational*), untuk mendukung penelitian berdasarkan perilaku yang ditunjukkan homoseksual dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat Kota Masamba Kabupaten Luwu Utara. Sedangkan teori yang digunakan peneliti dalam konstruksi sosial yaitu, menggunakan teori dari Peter L. Berger dan Luckmann yang di jelaskan dalam tiga proses yaitu meliputi eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Kedua teori ini digunakan peneliti untuk mendukung hasil penelitian yang telah peneliti laksanakan.

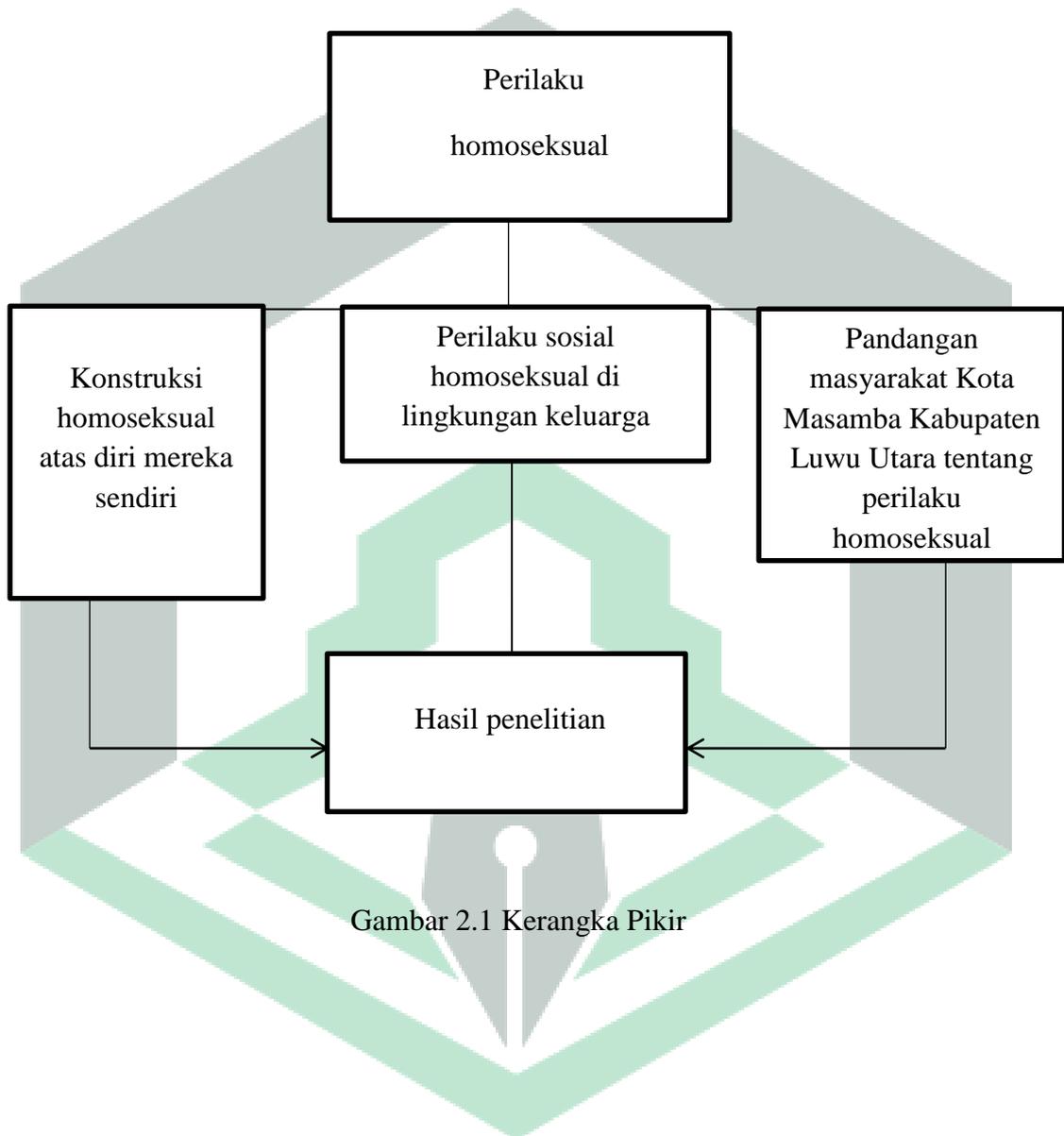
### **C. Kerangka Pikir**

Kerangka pikir adalah pemetaan pemikiran yang penulis buat untuk menyajikan pembahasan secara keseluruhan yang mampu menggambarkan secara jelas dari perilaku sosial homoseksual bagaimana konstruksi homoseksual atas

---

<sup>11</sup>Anisa Diniati, "Konstruksi Sosial Melalui Komunikasi Intrapribadi Mahasiswa Gay Di Kota Bandung," *Kajian Komunikasi* Volume 6, No. 2 (Desember, 2018):150, <https://jurnal.unpad.ac.id/jkk/article/view/13768/9165>. 2021. 08.13.

diri mereka sendiri dan perilaku homoseksual di lingkungan keluarga serta pandangan masyarakat Kota Masamba Kabupaten Luwu Utara tentang perilaku homoseksual.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti cara pandang, perilaku, motivasi dan lain sebagainya secara universal dan dalam bentuk kata-kata (deskripsi) dan bahasa pada suatu kejadian-kejadian khusus yang alamiah, dengan artian pendekatan dalam penelitian ini tidak menggunakan perhitungan (angka-angka).<sup>1</sup> Pendekatan kualitatif menggunakan istilah “*social situation*” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga bagian yaitu, tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas yang diantaranya saling berkaitan.<sup>2</sup> Peneliti memilih pendekatan kualitatif dimaksud agar menggambarkan keadaan objek penelitian sesuai dengan aktivitas informan di lokasi penelitian. Penelitian kualitatif ini secara spesifik lebih mengarah pada penggunaan jenis penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus dilakukan secara intensif, rinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga, aktivitas, peristiwa program atau sekelompok individu.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta:PT . Raja Grafindo Persada, 2003), 42.

<sup>2</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017)

<sup>3</sup>Asep Kurniawan, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2018), 38.

Umumnya studi kasus menjawab satu atau lebih pertanyaan peneliti yang berfokus pada fenomena yang sedang diteliti, khususnya pada suatu hubungan yang berbasis pada pemahaman dan perilaku manusia, berdasarkan pandangan atau pendapat manusia.<sup>4</sup> Penelitian dengan jenis penelitian studi kasus pada dasarnya bertujuan untuk memahami suatu hal secara mendalam. Maka peneliti menggunakan metode studi kasus untuk mengungkapkan mengenai perilaku sosial homoseksual, dengan memahami dan memaknai pandangan serta kejadian pada subyek penelitian untuk menggali tentang perilaku sosial homoseksual di lingkungan keluarga dan di lingkungan masyarakat kota Masamba Kabupaten Luwu Utara.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian berfungsi sebagai pembatas terhadap objek penelitian yang dipilih. Manfaat lainnya yaitu agar peneliti lebih fokus pada data yang dituju sehingga tidak banyak data yang diperoleh di lapangan. Selain itu lebih mudah untuk menentukan mana data yang valid dan tidak valid atau antara data yang relevan dan tidak relevan. Maka peneliti berfokus pada konstruksi homoseksual atas diri mereka sendiri dan perilaku sosial homoseksual di lingkungan keluarganya dan pandangan masyarakat kota Masamba Kabupaten Luwu Utara tentang perilaku homoseksual.

---

<sup>4</sup>Denis F. Polit, dan Cheryl tatano Beck, *Nursing Research Principles : and Methods*, 7 Edisi (2015).

### C. Definisi Istilah

Berdasarkan fokus penelitian, maka uraian definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Perilaku Sosial

Definisi perilaku sosial di dalam (KBBI) Kamus Besar Bahasa Indonesia, perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan lingkungan.<sup>5</sup> Sebagaimana dimaksud bahwa perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsangan yang mengenai individu atau organisme itu.<sup>6</sup> Mengutip pandangan Pavlov dan Burrhus Frederic Skinner dalam Sofyan S. Willis menyatakan bahwa perilaku adalah sebagai respon terhadap stimulus atau perangsangan eksternal dan internal.<sup>7</sup>

Definisi sosial dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat. Secara umum definisi sosial diartikan sebagai sesuatu yang ada pada masyarakat atau sikap kemasyarakatan secara umum. mengutip pandangan Philip Wexler bahwa sosial didefinisikan sebagai sebuah sifat dasar dari setiap individu manusia.<sup>8</sup> Sosial berarti berkenaan dengan masyarakat atau keadaan yang didalamnya terhadap kehadiran orang lain.<sup>9</sup>

<sup>5</sup>Tri Rama, *KBBI*, (Surabaya: Karya Agung, 2008), 376.

<sup>6</sup>Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 11.

<sup>7</sup>Sofyan S. Willis, *Konseling Individual: Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 69.

<sup>8</sup>Zhaky, "Pengertian Sosial : Definisi, Cakupan, Unsur-Unsur, dan Contohnya" <https://www.seluncur.id/pengertian-sosial>. Diakses Pada 2021. 07. 29. 11:24 PM.

<sup>9</sup>W.A Gerungan. *Psikologi Sosial*, (Bandung : PT Refika Aditama 2004), 195.

Jadi perilaku sosial dapat diartikan suatu hubungan timbal balik, antara individu dengan individu atau individu dengan kelompok akibat adanya stimulus atau pengaruh dari lingkungan, untuk bertingkah laku sesuai dengan harapan lingkungan yang melibatkan faktor kognisi, untuk menentukan individu tersebut menerima atau menolak pengaruh dari lingkungannya.

## 2. Homoseksual

Homoseks atau homoseksualitas merupakan istilah yang diciptakan oleh Dr. K. M. Kerbeny pada tahun 1869 yang berasal dari Jerman-Hongaria. Homo berasal dari kata Yunani yang berarti sama dan seks yang berarti kelamin.<sup>10</sup> Homoseksual merupakan suatu hubungan seksual dengan pasangan berjenis kelamin sama yakni laki-laki dengan laki-laki. Homoseksual juga diartikan sebagai orang yang mengalami ketertarikan emosional, romantik, seksual atau rasa kasih sayang terhadap sejenis, sedangkan biseksual merasa nyaman melakukan hubungan seksual dengan kedua jenis kelamin. Secara sosiologis, homoseksual merupakan seseorang yang cenderung mengutamakan orang sejenis kelaminnya sebagai mitra seksual. Homoseksualitas pun diartikan sebagai sikap-tindak atau pola perilaku para homoseksual.<sup>11</sup> Jadi dapat diartikan bahwa homoseksual ialah seorang laki-laki yang cenderung mengutamakan dan mengalami ketertarikan terhadap sesama jenis.

---

<sup>10</sup>Dwi Ananto Prabowo, "Latar Belakang Sosiologis Dalam Terbentuknya Pola Perilaku Homoseksual Gay," *JOM Fisip* Volume 3 No. 2 (Oktober,2016):5, <https://Media.Neliti.Com>. 2021.08.23.

<sup>11</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 48 Edisi (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2017), 152.

### 3. Konstruksi Sosial

Konstruksi sosial adalah sebuah pernyataan keyakinan (*a claim*) dan juga sebuah sudut pandang (*a view point*), bahwa kandungan dari kesadaran dan cara berhubungan dengan orang lain itu diajarkan oleh kebudayaan dan masyarakat, pendapat tersebut dikemukakan oleh Ngangi. Sedangkan menurut M. Poloma ialah, konstruksi sosial atas realitas sosial (*social construction of reality*), juga didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi, di mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Sedangkan Muta'afi dan Handoyono berpendapat bahwa, konstruksi sosial ialah suatu proses pemaknaan, yang dilakukan oleh setiap individu terhadap lingkungan dan aspek di luar dirinya, yaitu makna subjektif dari realitas objektif di dalam kesadaran orang yang menjalani aktivitas kehidupan sehari-hari.<sup>12</sup>

DeLameter dan Hyde juga menjelaskan bahwa konstruksi sosial menyatakan tidak ada kenyataan pokok (*essences*) yang benar, realitas adalah konstruksi sosial oleh karena itu fenomena seperti homoseksual adalah konstruksi sosial, hasil dari suatu budaya, bahasa dan juga institusi-institusi. Konstruksi sosial merupakan sebuah pandangan kepada kita bahwa semua ini, ideologi, dan institusi sosial adalah buatan manusia.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>Agus Setiaji, "Kontruksi Sosial Pada Gay Yang Coming Out," *Psikoborneo* Volume 8, No.2 (2020) :309, <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/4915/pdf>. 2021.08.05.

<sup>13</sup>Novika Lusua Sandra, "Kontruksi Sosial Tentang Lesbian Studi Deskriptif Lesbian Di Kota Surabaya," *SI Sosiologi Univestas Airlangga* (2019) :4, <https://123.dok.com>. 2021.09.01.

#### D. Desain Penelitian

Desain penelitian yang tersusun dalam penelitian ini merupakan suatu petunjuk bagi peneliti untuk menjalankan rencana penelitiannya. Desain penelitian adalah gambaran atau rancangan, prosedur penelitian yang boleh digunakan sebagai pola kerja penelitian dalam melakukan penelitian didalamnya.<sup>14</sup> Adapun prosedur yang harus peneliti lakukan dari tahap awal sampai akhir.

Adapun beberapa langkah-langkah dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

1. *Tahap persiapan*, kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu menentukan lokasi sebagai tempat penelitian, membuat surat penelitian, dan menyusun instrument pendukung yang digunakan dalam penelitian, yang menjadi instrument dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, melalui sikap responsif, menyesuaikan diri dengan subjek penelitian, memilih sumber data, memproses data, dan mengklarifikasi informasi yang ditemukan sampai data yang diperoleh cukup.

2. *Tahap pelaksanaan*, kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu melakukan observasi awal dengan subjek dengan cara mengakrabkan diri dengan subjek penelitian, dengan melakukan perbincangan ringan dengan subjek penelitian dengan pertanyaan atau wawancara tidak terstruktur kepada subjek peneliti.

3. *Tahap analisis data*, pada tahap analisis data yang diperoleh dari tahap pelaksanaan selanjutnya, menganalisis data yang diperoleh melalui observasi,

---

<sup>14</sup>Rustam Suntaria, *Konsep Dasar Metodologi Penelitian Panduan Penelitian Penyelesaian Studi*, (Palopo: Laskar Perubahan, 2014), 50.

hasil wawancara, dokumentasi berupa gambar dan rekaman yang digunakan dengan mengaitkan antara data yang satu dengan data yang lainnya hingga menghasilkan kesimpulan.

### **E. Data Dan Sumber Data**

Sumber data ialah dari mana mendapatkan sebuah data tersebut. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber atau informasi yang menjadi subjek dalam penelitian ini, berdasarkan sumber pengambilan data dapat dibedakan menjadi dua :

#### **1. Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya tanpa melalui perantara, seperti dengan melakukan wawancara langsung dengan homoseksual dengan teknik wawancara yang tidak terstruktur. Untuk menetapkan informan dilakukan secara *Snowball Sampling* yakni teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit makin lama makin besar, hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data sedikit dan diperkirakan belum mampu memberikan data yang lengkap.<sup>15</sup> Maka sumber data yang penulis tetapkan adalah 6 orang homoseksual yang berada di Kota Masamba Kabupaten Luwu Utara, dari 6 orang informan hanya 3 informan yang diwawancarai secara mendalam sedangkan 3 orang informan yang lain tidak dapat diwawancarai secara mendalam, dan itu merupakan keterbatasan peneliti, 3 orang informan yang tidak dapat diwawancarai secara mendalam merupakan penjelasan dari ketiga informan

---

<sup>15</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 3 Edisi (Bandung : Alfabeta, 2007), 15.

homoseksual yang dapat diwawancarai. Selain itu peneliti mewawancarai masyarakat Kota Masamba Kabupaten Luwu Utara sebanyak 10 orang informan secara heterogen berdasarkan umur, pekerjaan, pendidikan, tempat tinggal, laki-laki dan perempuan.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh dari subjek penelitian. Data sekunder diperoleh dari data dokumentasi atau data yang telah tersedia.<sup>16</sup> Data sekunder diperoleh dari data tertulis berupa buku-buku, hasil penelitian, jurnal, media cetak dan dokumen lainnya.

## F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument atau alat penelitian, adalah peneliti itu sendiri. Instrument penelitian adalah alat-alat yang digunakan untuk memperoleh atau mengumpulkan data untuk memecahkan masalah penelitian atau mencapai tujuan penelitian. Ciri khas instrument penelitian kualitatif yaitu tidak bisa dipisahkan dari pengamatan, namun peran penelitian yang menentukan skenario dalam memperoleh data dari catatan lapangan.<sup>17</sup> Tugas peneliti sangat berperan pada penelitian ini, karena peneliti yang mencari data yang diteliti. Oleh karena itu, peneliti harus jeli dalam pengamatan dan pencarian. Hal itu dikarenakan sebagai pengumpul data, menganalisis serta melapor hasil

---

<sup>16</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 3 Edisi (Bandung : Alfabeta, 2007), 308.

<sup>17</sup>Adhi Kusumawati dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang : Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), 91.

penelitian dalam melaksanakan kegiatan pengamatan dan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

### **G. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode yaitu sebagai berikut :

#### **1. Observasi**

Observasi merupakan data yang diperoleh melalui pengamatan terhadap fenomena yang akan diteliti, untuk mengetahui fenomena yang akan diteliti perlu adanya pengamatan yang bersumber dari panca indera manusia itu sendiri yaitu pengelihatian dan pendengaran. Kemudian hasil dari pengamatan yang ditangkap tersebut, dicatat dan dianalisis oleh peneliti guna menjawab masalah penelitian. Adapun tujuan dari pengamatan adalah mencatat atau menjelaskan perilaku informan serta memahaminya, atau hanya sebagai bentuk untuk memenuhi keinginan mengetahui frekuensi suatu kejadian.<sup>18</sup>

Dalam hal ini observasi yang peneliti lakukan untuk mendapatkan data pada informan dengan terjun di lapangan secara langsung untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dengan melihat langsung kegiatan sumber data serta melibatkan diri dalam kegiatan atau aktivitas yang sedang dilakukan oleh informan. Seperti mengikuti event bisnis yang sedang diikuti oleh informan,

---

<sup>18</sup>I Made Wiratha, *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian*, 1 Edisi (Jogja: CV Ando Offset, 2006).

membantu membersihkan tempat kerja informan, mengasuh dan mengantar anak angkat informan mengaji atau sekedar datang membawakan makanan informan atau hanya sekedar datang mengajak informan ngobrol.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu cara untuk mengungkapkan dan mengetahui perihal fakta-fakta psikis (mental atau jiwa) yang terdapat dalam diri klien. Di lain sisi wawancara juga merupakan alat yang digunakan untuk membuktikan informasi atau keterangan yang didapatkan sebelumnya. Dalam penelitian kualitatif menggunakan teknik wawancara mendalam, di mana seorang responden atau kelompok responden membicarakan bahan-bahan. Selain itu dalam mendukung dalam kegiatan diskusi secara bebas.<sup>19</sup> Wawancara terbagi menjadi dua yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang bersifat bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman khusus atau wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman yang digunakan dalam wawancara tidak terstruktur hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>20</sup> Maka dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan mengajukan pertanyaan yang tidak sistematis atau pertanyaan random di sela-sela obrolan, atau di saat sumber data sedang tidak sibuk maupun saat sedang bekerja.

---

<sup>19</sup>Elvinaro Ardianto, *Metodologi Penelitian Untuk Public Relation*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2016), 61.

<sup>20</sup>Elvinaro Ardianto, *Metodologi Penelitian Untuk Public Relation*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2016),140.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersumber kepada data yang telah disimpan dalam dokumen tertentu yang dapat dijadikan sebagai sumber data. Dokumentasi yang mengumpulkan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, foto, rekaman, jurnal, skripsi dan buku.<sup>21</sup> Dikarenakan peneliti lebih sering sendirian saat melakukan pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti sebagai pengumpulan informasi dari sumber data dengan melakukan dokumentasi berupa foto, catatan, video rekaman kegiatan sumber data atau audio rekaman wawancara yang sedang berlangsung.

#### H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data digunakan sebagai bukti dalam penelitian yang dilakukan benar-benar bersifat ilmiah, serta sebagai pertimbangan atau pemeriksaan terhadap keaslian data peneliti uji keabsahan pada penelitian. Penelitian kualitatif dinyatakan absah apabila memiliki derajat keterpercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).<sup>22</sup> Agar data dalam penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan sebagai data ilmiah, maka peneliti perlu melakukan keabsahan data sebagai berikut :

##### 1. Keterpercayaan (*credibility validitas* internal penelitian)

<sup>21</sup>Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Renika Cipta, 1991),63.

<sup>22</sup>Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2013),164-167.

Keredibilitas adalah ukuran kebenaran data yang dikumpulkan, data yang menggambarkan kecocokan konsep penelitian dengan hasil penelitian. Kredibilitas data diperiksa melalui kelengkapan data yang diperoleh dari berbagai narasumber.

Keabsahan hasil penelitian dilakukan melalui:

- a. Meningkatkan kualitas keterlibatan peneliti dalam kegiatan di lapangan
- b. Pengamatan secara terus-menerus
- c. Triangulasi, metode dan sumber data untuk mengecek kebenaran data dengan membandingkannya dengan data yang diperoleh sumber lain
- d. Pelibatan teman sejawat untuk berdiskusi, memberikan masukan dan kritik dalam proses penelitian
- e. Menggunakan bahan referensi untuk meningkatkan nilai kepercayaan akan kebenaran data yang diperoleh, dalam bentuk rekaman, tulisan, copy-an, dan lain-lain
- f. Mengecek terhadap hasil-hasil yang diperoleh guna perbaikan data tambahan dengan kemungkinan kekeliruan atau kesalahan dalam memberikan data yang dibutuhkan peneliti.

## 2. Ketergantungan (*dependability reabilitas*)

Dilakukan dengan audit trail berupa komunikasi dengan pembimbing dan dengan pakar lain, dengan bidangnya untuk membicarakan permasalahan-permasalahan yang dihadapi, dalam penelitian yang berkaitan dengan data yang dikumpulkan. Dalam penelitian kualitatif digunakan kriteria keberuntunan, yaitu bahwa suatu penelitian merupakan reforestasi dari rangkaian kegiatan dalam pencarian data agar dapat ditelusuri jejaknya. Dependibilitas adalah uji terhadap

data dengan informan sebagai sumbernya dan teknik yang digunakan apakah menunjukkan rasional yang tinggi atau tidak. Maka dalam hal ini peneliti berkomunikasi serta meminta saran kepada pembimbing, agar proses pengumpulan data lebih mudah.

## **I. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan upaya untuk mencapai dan menata secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.<sup>23</sup> Untuk meningkatkan pemahaman penulis tentang kasus yang diteliti dan menjadikan sebagai temuan bagi yang lain. Tujuan analisis data adalah untuk menyederhanakan data kedalam bentuk yang mudah dibaca dan diimplementasikan, langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Pengumpulan data, yaitu mengumpulkan data di lokasi penelitian dengan menentukan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tetap dan untuk menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya.

2. Editing data, yaitu mengoreksi data-data yang telah terkumpul sudah lengkap atau masih kurang, sudah benar dan sudah sesuai atau relevan dengan masalah yang dikaji.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 66.

<sup>24</sup>Mahmud Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Grealia Indonesia, 2002), 55.

3. Reduksi data (*data reduction*) yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari bila diperlukan.<sup>25</sup> Semua data yang diperlukan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dikumpulkan dan dirangkum kemudian disesuaikan dengan fokus penelitian.

4. Penyajian data (*data display*), penyajian data yang telah diperoleh dari lapangan terkait dengan seluruh permasalahan penelitian dipilih antara yang dibutuhkan dengan tidak, lalu dikelompokkan kemudian diberikan batasan masalah.

5. Penarikan kesimpulan, yaitu membandingkan data-data keterangan yang berkaitan dengan permasalahan kemudian ditarik suatu kesimpulan.<sup>26</sup> Sehingga kesimpulan yang didapat bisa diproses dan dipertanggungjawabkan serta memilih alasan yang kuat untuk dipertahankan.

---

<sup>25</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*, 26 Edisi (Bandung: Alfabeta, 2017), 247.

<sup>26</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, 1 Edisi (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), 42.

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Profil Kecamatan Masamba**

##### 1. Kondisi Geografis

Masamba merupakan Kecamatan sekaligus Ibu Kota Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan berdasarkan Undang-Undang nomor 19 tahun 1999, Pemerintah Kecamatan Masamba membawahi 4 Kelurahan, 15 Desa dan 2 unit pemukiman transmigrasi. Keadaan geografis Masamba dengan luas wilayah 1.068,85 Km<sup>2</sup>, berada di tengah wilayah Kabupaten Luwu Utara.<sup>1</sup> Masamba terletak pada jalur Trans-Sulawesi yang menghubungkan, Sulawesi Selatan dengan Sulawesi Tengah (poros Palopo-Poso) dan Sulawesi Tenggara (poros Palopo-Kolaka).

Kota Masamba merupakan salah satu tempat strategis karena terletak pada jalur Trans-Sulawesi sehingga banyak orang yang merantau di Kota Masamba, seperti homoseksual yang berasal dari luar kota memilih merantau di Kota Masamba Kabupaten Luwu Utara, untuk berwirausaha ataupun bekerja di kota Masamba Kabupaten Luwu Utara. Kecamatan Masamba membawahi 4 kelurahan yang masing-masing kelurahan ditempati oleh homoseksual.

---

<sup>1</sup>Admid Skpd, "Keadaan Geografis: Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara," 09.09.2018, September 9, 2021, <https://masamba.luwuutarakab.go.id/page/3keadaan-geografis.html>.

## 2. Kondisi Demografi

Penduduk Kota Masamba pada bulan September tahun 2021 menunjukkan jumlah keseluruhan masyarakat Kota Masamba adalah 36,951 jiwa yang terdiri dari laki-laki 18,056 jiwa, dan perempuan berjumlah 18,896 jiwa dengan jumlah 8852kk.

Gambar 4.1

### Laporan Kependudukan Kecamatan Masamba Bulan : September 2021

NO	NAMA DESA	PENDUDUK AWAL			LAHIR			MATI			PENDATANG			PINDAH			PENDUDUK AKHIR			KK	LUAS WILAYAH		
		BULAN INI			BULAN INI			BULAN INI			BULAN INI			BULAN INI			L	SAT					
		L	P	J	L	P	J	L	P	J	L	P	J	L	P	J							
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	15	16	17	18	19	20	
1	BONE	3.301	3.296	6.597	0	0	0	0	0	0	1	1	2	2	2	4	3.300	3.295	6.595	1.713	3,5	KM <sup>2</sup>	
2	KAPPUNA	2.170	2.192	4.362	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2.170	2.192	4.362	1.239	21,56	KM <sup>2</sup>	
3	BONE TUA	1.766	2.780	4.546	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1.766	2.780	4.546	971	1600	Ha	
4	BALIASE	1.147	1.234	2.381	0	0	0	1	3	4	0	0	0	0	4	3	7	1.142	1.228	2.370	1.235	2,140	KM <sup>2</sup>
5	LABA	1.149	1.251	2.400	0	0	0	0	2	2	0	0	0	0	1	0	1	1.148	1.249	2.397	723	12,01	KM <sup>2</sup>
6	BALOLI	560	520	1.080	0	0	0	2	0	2	7	0	7	0	0	0	565	520	1.085	407	38,28	KM <sup>2</sup>	
7	LAPAPA	495	514	1.009	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	495	514	1.009	265	10,01	KM <sup>2</sup>	
8	POMBAKKA	589	650	1.239	1	2	3	0	0	0	1	0	1	2	1	3	589	651	1.240	310	8,00	KM <sup>2</sup>	
9	ROMPU	835	838	1.673	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	835	838	1.673	430	12,15	KM <sup>2</sup>	
10	LANTANG TALLANG	543	509	1.052	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	543	509	1.052	310	200	KM <sup>2</sup>	
11	PINCARA	663	621	1.284	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	663	621	1.284	147	183,88	KM <sup>2</sup>	
12	PANDAK	531	499	1.030	0	1	1	0	0	0	2	2	4	0	0	0	533	502	1.035	389	4,2	KM <sup>2</sup>	
13	MASAMBA	531	499	1.030	1	1	2	0	4	4	1	0	1	0	0	0	533	496	1.029	262	33,3	KM <sup>2</sup>	
14	SEPAKAT	994	684	1.678	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	994	684	1.678	318	936,425	KM <sup>2</sup>	
15	PONGO	1.119	1.134	2.253	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1.119	1.134	2.253	587	14	KM <sup>2</sup>	
16	TO'RADDA	311	315	626	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	311	315	626	191	8,2	KM <sup>2</sup>	
17	SUMILLIN	211	208	419	0	0	0	1	0	1	1	1	2	1	0	1	210	209	419	114	31,5	KM <sup>2</sup>	
18	KAMIRI	484	661	1.145	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	484	661	1.145	377	30,7	KM <sup>2</sup>	
19	MAIPI	489	498	987	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	489	498	987	236	234,25	Ha	
	JUMLAH	17.888	18.903	36.791	2	4	6	4	9	13	13	4	17	10	6	16	17.889	18.896	36.785	10.224			

### 3. Kondisi Sosial

Kultur sosial budaya masyarakat merupakan hal yang mutlak untuk dipertimbangkan dalam mengembangkan suatu daerah dan diusahakan akan tetap. Masalah budaya tidak terlepas dari masalah keagamaan, secara umum masyarakat Kabupaten Luwu Utara adalah mayoritas memeluk agama Islam dan sebagian masyarakatnya yang lain memeluk agama Protestan, agama Katolik, agama Hindu, dan agama Budha. Untuk menunjang kehidupan beragama di Kecamatan Masamba terdapat fasilitas tempat ibadah berupa 75 Masjid, 29 Mushola, dan 3 Gereja.

Jumlah taman kanak-kanak yaitu 22 sekolah, Sekolah Dasar dan Sederajat sebanyak 28 sekolah, SLTP Sederajat sebanyak 12 Unit dan SLTA Sederajat sebanyak 7 Unit. Pada tahun 2020 jumlah total murid yang tercatat di Kecamatan Masamba sebanyak 10.277 murid. Terdiri dari 799 murid Taman kanak-kanak, 3.971 murid Sekolah Dasar dan Sederajat, 3.179 murid SLTP dan Sederajat, 2.348 murid SLTA dan Sederajat. Jumlah murid laki-laki sebanyak 4.780 murid dan jumlah murid perempuan sebanyak 5.497 murid. Sedangkan jumlah total Guru di Kecamatan Masamba berdasarkan data dari Web Depodikdasmen sebanyak 677 Guru. Jumlah Guru dijenjang Pendidikan Taman Kanak-kanak sebanyak 79 Guru, Sekolah dasar sebanyak 316 Guru, SLTP sebanyak 162 Guru, dan SLTA sebanyak 120 Guru.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup>Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu Utara, "Kecamatan Masamba Dalam Angka 2020," *Data Mencerdaskan Bangsa*, Katalog 1102001.7322120. September 15, 2021.

#### 4. Kondisi Ekonomi

Tabel 4.2 Kondisi Perekonomian di Kecamatan Masamba<sup>3</sup>

No	Bidang Perekonomian
1	Pertanian dan Perkebunan
2	Peternakan dan Perikanan
3	Perdagangan dan Hotel
4	Transportasi dan Komunikasi

Sebagian besar penduduk masyarakat kota masamba adalah seorang petani tetapi sebagian besarnya berprofesi sebagai wiraswasta termasuk homoseksual. Seperti homoseksual yang berada di kota Masamba memilih bekerja sebagai seorang wiraswasta yakni bekerja di salonnya sendiri atau mempekerjakan teman homoseksualnya di salonnya, sebagai seorang fotografer atau ikut serta dalam menjalankan bisnis herbal dan kecantikan.

#### **B. Hasil Penelitian**

##### 1. Konstruksi Sosial Homoseksual Terhadap Dirinya Sendiri

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di Kota Masamba Kabupaten Luwu Utara tentang konstruksi sosial homoseksual atas diri mereka sendiri melalui tiga proses yaitu eksternalisasi, objektivitasi, dan internalisasi. Proses yang pertama adalah sebagai berikut :

<sup>3</sup>Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu Utara, "Kecamatan Masamba Dalam Angka 2020," *Data Mencerdaskan Bangsa*, Katalog 1102001.7322120.

a. Eksternalisasi

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan di kota Masamba tentang proses yang dilalui oleh informan adalah proses eksternalisasi. Eksternalisasi merupakan proses pencurahan kedirian manusia secara terus menerus kedalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya, proses eksternalisasi tersebut dikuatkan dengan adanya wawancara bersama informan Welka

”Sebenarnya kalau bisaka memilih tidak mauka juga seperti ini, waktu kecil selaluka juga main sama perempuan kemudian sampai dewasa selalu perempuan kutemani akhirnya terbentuklah diriku kalau jalan melengkika (berjalan berkelok-kelok seperti model perempuan), kalau bicara lembutka juga sampe sekarang.<sup>4</sup> SMA ka dulu berubah drastis keluar malam sampe tengah malam jam 1, jam 2, kadang jam 3 baru pulang, bahkan nda pulangka karena sekolahka di Palopo nah rumahku di Belopa. Pernah datang teman-teman wariaku kerumah sampe pingsan orang tuaku liat teman wariaku, dan disitu berubah drastiska mulai pake makeup, pake baju seksika (memakai baju feminism), pake rencong (menggunakan lipstik), bahkan panjang rambutku. Berfikirka juga tidak mungkinka begini terus di rumah dimarai sama orang tuaku, saudaraku juga keluargaku. Di rumah cuman kerja sawah, terus kerja kebunji di rumah, jadi saya harus berkembang, jadi merantau kerja sesuai bakatku di salon. Tapi sekarang nda begitu mi penampilanku sekarang sudah sederhana.”<sup>5</sup>

Informan Welka menjelaskan bahwa faktor dominan yang mempengaruhi informan menjadi homoseksual adalah faktor pertemanan masa kecil, teman-teman informan Welka sewaktu kecil dominan perempuan. Selain itu pergaulan semasa remaja, hal tersebut terjadi karena informan bersekolah di luar Kota sehingga, informan tidak terkontrol oleh orang tuanya, informan Welka menjelaskan bahwa informan dimarahi oleh orang tuanya akibat dari perilakunya, sehingga informan memutuskan untuk merantau di Kota Masamba Kabupaten

<sup>4</sup>Welka, (Homoseksual), *Wawancara*, Kecamatan Masamba Kelurahan Baliase 11 Oktober 2021.

<sup>5</sup>Welka, (Homoseksual), *Wawancara*, Kecamatan Masamba Kelurahan Baliase 20 November 2021.

Luwu Utara berkerja sesuai dengan bakatnya yakni di salon. Ciri-ciri homoseksual yang ditunjukkan oleh informan Welka adalah berjalan berkelok-kelok seperti perempuan, dan berbicara dengan nada suara yang lembut seperti perempuan. Penjelasan yang tidak jauh berbeda dijelaskan oleh informan Adi

“Memang sudah sejak lahir ditakdirkan begini, faktor kejiwaan dari kecil perempuan jadi temanku, cuman perempuan yang mau temanka karena na bilang temanku lain-lain gayaku jadi tidak na sukaka temanku laki-laki temanka, jadi perempuan jadi temanku, waktu kecil ku suka main bonekah, main berbie, main bongkar pasang.”<sup>6</sup>

Informan Adi menjelaskan bahwa faktor penyebab informan menjadi homoseksual merupakan suatu takdir informan yang dipengaruhi oleh faktor kejiwaan, karna teman bermain informan Adi semenjak kecil adalah perempuan, dan hanya perempuan yang mau berteman dengan informan. Hal ini disebabkan karena informan Adi sejak kecil telah berperilaku dan berpenampilan feminim dan bermain permainan perempuan. Penjelasan yang tidak jauh berbeda dijelaskan oleh informan Muhammad Hasan

“Kalau saya itu faktor lingkungan karna waktu kecil dulu temanku rata-rata cewek, jadi terbawa dengan kebiasaan cewek. Sejak kelas 4 SD kalau gak salah sudah mulai suka sama laki-laki, astaga nda bisa dihitung berapa mantanku. Orang tua atau keluarga nda na tau kalau pernahka pacaran sama laki-laki jadi ini rahasia yang na tau mamaku atau saudaraku gayaku kayak perempuan cara bicaraku, caraku jalan kayak perempuan. Kecuali teman-teman wariaku, baru tau kan mereka temanku, sejauh ini belum merasa dibedakan atau dikucilkan sama keluarga atau saudaraku yang lain.”<sup>7</sup>

Informan Muhammad Hasan menjelaskan bahwa faktor penyebab dirinya menjadi homoseksual adalah faktor lingkungan pertemanan pada masa kanak-

<sup>6</sup>Adi, (Homoseksual), *Wawancara*, Kecamatan Masamba, Kelurahan Baliase 20 November 2021.

<sup>7</sup>Muhammad Hasan, (Homoseksual), *Wawancara*, Kecamatan Masamba, Kelurahan Bone Tua 7 Oktober 2021.

kanak hingga dewasa, informan Muhammad Hasan menjelaskan bahwa semenjak duduk dibangku sekolah dasar kelas 4, telah memiliki ketertarikan seksual terhadap sesama laki-laki, informan Muhammad Hasan tidak dapat mengingat berapa banyak pernah menjalin hubungan dengan sesama laki-laki. Orang tua dan saudara Muhammad Hasan tidak mengetahui orientasi seksualnya, keluarga informan Muhammad Hasan hanya mengetahui bahwa informan bersikap feminim, berdasarkan dari cara berjalan dan cara berbicara yang lemah-lembut seperti perempuan, informan tidak pernah merasa dibedakan oleh orang tua, saudara dan keluarganya. Penjelasan yang serupa dijelaskan oleh informan Endir.

“Kalaupun ada yang tidak menerima itu wajar karena semakin kita memberitahukan diri kita, semakin tidak na sukaki karena saya sadar saya berada disisi yang berbeda. Jika ada orang yang berteriak mengejek, saya tidak mungkin melakukan pembelaan apa-apa tentang diri saya, karena semakin kita membela diri semakin terkucilkan jadi wajarji jadi abaikan saja.”<sup>8</sup>

Informan Endir menjelaskan bahwa apabila ada yang tidak menerima perilaku informan, merupakan suatu hal yang dianggap wajar oleh informan Endir, karena informan menyadari bahwa informan berada di jalan yang tidak sesuai dengan semestinya. Informan Endir menjelaskan bahwa apabila ada orang yang menghina informan lebih memilih untuk diam dan mengabaikan orang tersebut. Penjelasan yang hampir sama dijelaskan oleh informan Rehan.

”Pertanyaan yang berbau aib seseorang itu tidak boleh dijadikan bahan, kamu cukup paham saja bagaimana saya tanpa kau harus bertanya tentang aibku. Mengapa saya tidak kasih tau, karena marah tuhan. Saya tetap laki-laki tapi laki-laki gemulai dari penampilan fisik dan terbentuk dengan sendirinya, tanpa diminta ada kata-kata Tuhan kenapa aku begini, nah itu juga yang ada dalam diriku. Walaupun sudah berusaha memperbaiki bisa,

---

<sup>8</sup>Endir, (Homoseksual) *Wawancara*, Kecamatan Masamba, Kelurahan Bone Tua 17 Oktober 2021.

tapi tidak bisa 100% orang tua tidak tau sebenarnya saya begini, makanya kalau saya pribadi justru saya di unggulkan, karna penilaian orang tua tergantung dari sumber penghasilannya, yang mana lebih berpenghasilan yang mana lebih sering membantu orang tua, itu yang dihargai. Walaupun saya ini seperti ini, tapi penghasilanku banyak berbagai bidang termasuk di salon.”<sup>9</sup>

Informan Rehan menjelaskan bahwa informan tetap seorang laki-laki tetapi laki-laki gemulai, berdasarkan penampilan fisik yang ditunjukkan oleh informan Rehan. Selain itu informan Rehan menjelaskan bahwa, informan tidak menginginkan menjadi homoseksual karena itu masih dipertanyakan kepada dirinya sendiri. Informan Rehan menjelaskan bahwa informan bisa merubah perilakunya, namun tidak bisa berubah sepenuhnya. Orang tua informan Rehan tidak mengetahui orientasi seksualnya yang menyimpang, informan menjelaskan bahwa informan dibanggakan dan dihargai oleh lingkungan keluarga karena penghasilan informan yang banyak. Penjelasan yang tidak jauh berbeda dijelaskan oleh informan Kevin

“Sama dengan jawabannya Rehan aibku ini tidak boleh na tau dan tidak boleh dibilang-bilang sama orang lain. Pilihanku sendiri ji ini mauka seperti ini, memang dari dulu dari kecil apalagi waktu remaja sudah mulai ku rubah diriku, lebih senang jika juga hidup begini.”<sup>10</sup>

Informan Kevin menjelaskan bahwa menjadi homoseksual merupakan pilihan informan Kevin, dikarenakan semenjak kecil hingga remaja informan sudah mulai merubah dirinya, hal tersebut dilakukan informan untuk mencurahkan watak pribadinya secara terus menerus ke dalam dunia baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya.

---

<sup>9</sup>Rehan, (Homoseksual), *Wawancara*, Kecamatan Masamba, Kelurahan Kappuna 17 Oktober 2021.

<sup>10</sup>Kelvin, (Homoseksual), *Wawancara*, Kecamatan Masamba, Kelurahan Kappuna 17 Oktober 2021.

Berdasarkan keterangan dari ke 6 informan diatas dapat disimpulkan bahwa, proses eksternalitas homoseksual berdasarkan, pengalaman yang telah dialami oleh homoseksual di Kota Masamba Kabupaten Luwu Utara adalah di sebabkan oleh faktor lingkungan pertemanan pada masa kanak-kanak, lingkungan pergaulan saat dewasa, dan pilihan hidupnya sendiri untuk menjadi homoseksual. Selain itu proses eksternalitas yang dilalui oleh homoseksual yang di Kota Masamba Kabupaten Luwu Utara yaitu bekerja di salon, sebagai decoration, dan sebagai photography atau mengikuti bisnis kecantikan. Pekerjaan tersebut dilakukan untuk meningkatkan perekonomian informan selain itu sebagai bentuk pencurahan mental maupun fisik kedalam suatu pekerjaan.

#### b. Objektivasi

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan di Kota Masamba tentang proses yang dilalui oleh informan adalah proses objektivasi. Proses objektivasi adalah hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia, objektivasi juga diartikan sebagai pencapaian produk-produk aktivitas manusia yang dieksternalisasi kemudian memperoleh sifat objektif, proses objektivasi dibuktikan oleh adanya penelitian di Kota Masamba Kabupaten luwu Utara dan dibuktikan dengan adanya wawancara bersama informan Welka

“Orang tuaku dulu sempat na beda-bedakanka sayaji tidak dikasih kuliah, saudaraku semua kuliah sayaji tidak karena alasannya kehidupanku begini nabencika tidak na istimewa, artinya kayak angkat tanganmi dengan masa depanku. Pernahka juga na pukul sampe pernah na usirka dari rumah, makanya pergika dari rumah merantau di Kota Masamba Kabupaten Luwu Utara dan disinika malah menjadi contoh, jarang-jarang orang seperti saya bisa akrab sama orang, ada anak angkatnya dan sederhana dalam berpakaian

artinya tidak pakai pakaian seksi, pakai rok atau pakai make up karna itu yang menjadi boomerang di masyarakat jadi kalau saya sederhana saja.”<sup>11</sup>

Informan Welka menjelaskan bahwa, orang tua informan tidak dapat menerima perilaku dan orientasi seksual informan Welka, hal ini menyebabkan informan Welka mendapatkan perlakuan berbeda dari saudaranya. Selain itu informan mengalami kekerasan fisik dan psikis, hingga diusir dari rumah dan memilih untuk merantau di Kota Masamba Kabupaten Luwu Utara. Informan menjelaskan bahwa di Kota Masamba Kabupaten Luwu Utara informan merasa dihargai dan menjadi contoh diantara waria yang lain karena, mempunyai anak angkat perempuan dan bisa akrab dengan masyarakat di Kota Masamba Kabupaten Luwu Utara. Informan Welka menjelaskan bahwa yang menjadi boomerang di masyarakat ialah, perilaku waria yang berlebihan dalam berpakaian atau make up. Penjelasan yang hampir sama dijelaskan oleh informan Adi

“Dikucilkanka awalnya sama orang tuaku waktu na tauka apalagi berubah gayaku, pastimi marah dan maluki orang tuaku tidak na bati-batika orang tuaku, saudaraku, tapi maudiapa beginimi pilihan hidupku, na beda-bedakan ka juga dulu dan itulah sebabnya memilihka untuk merantau, di sini mauka pake daster setiap hari pake makeup tidak ada yang larang. Kalau ada masyarakat yang tidak suka cuekki saja. Mungkin capekmi orang tuaku marai teruska capek nasehatika.”<sup>12</sup>

Informan Adi menjelaskan bahwa informan diasingkan hingga dibedakan dalam lingkungan keluarga karena perbedaan orientasi seksual informan dan perilaku informan yang merubah penampilan informan, hal ini yang menjadi penyebab informan memilih untuk merantau di Kota Masamba Kabupaten Luwu

---

<sup>11</sup>Welka, (Homoseksual), *Wawancara*, Kecamatan Masamba, Kelurahan Baliase 20 November 2021.

<sup>12</sup>Adi, (Homoseksual), *Wawancara*, Kecamatan Masamba, Kelurahan Baliase 20 November 2021.

Utara, informan Adi lebih bebas mengekspresikan dirinya diperantauan dan memilih mengabaikan orang yang tidak menyukai perilakunya, tetapi seiring berjalannya waktu orang tua bisa menerima orientasi seksual informan Adi yang berbeda. Penjelasan yang tidak jauh berbeda dijelaskan oleh informan Muhammad Hasan

“Sejauh ini belum merasakan dibedakan sama keluarga mungkin karna keluarga tidak tau orientasi seksualku. Jadi cara menyesuaikan diri di lingkungan keluarga atau masyarakat, salah satunya dengan cara melakukan pemahaman kepada masyarakat atau lingkungan sekitar, tentang sikap dan perilaku waria contohnya ikut serta dalam ajang lomba seperti carnaval atau gerak jalan diacara 17an, itu salah satu wadah bagi kami waria dengan orientasi seksual homoseksual untuk membuktikan bahwa, mereka punya potensi sehingga masyarakat bisa menerima keadaan kami. Malah biasanya kita dipanggil ikut serta dalam sebuah acara daerah, seperti ulang tahun Luwu Utara, baru-baru ini diajak berpartisipasi dan diserahkan untuk membuat konsep dekorasi terbaik, untuk acara ulang tahun Luwu Utara menurut saya tergantung dari sisi pandang masing-masing.”<sup>13</sup>

Informan Muhammad Hasan menjelaskan bahwa, informan tidak merasa dibedakan dalam lingkungan keluarga karena keluarga tidak mengetahui perbedaan orientasi seksual informan. Cara memberikan pemahaman kepada masyarakat terhadap sikap dan perilaku waria dengan ikut serta dalam event atau seperti hari kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus. Informan Muhammad Hasan menjelaskan bahwa dengan cara mengikuti event membuktikan bahwa, waria mempunyai potensi sehingga masyarakat bisa menerima keberadaanya. Selain itu informan menjelaskan bahwa informan berpartisipasi dalam acara ulang tahun Kabupaten Luwu Utara. Hal ini sesuai dengan penjelasan Krech, Cruthfield dan Ballachey dalam Rusli Ibrahim bahwa,

---

<sup>13</sup>Muhammad Hasan, (Homoseksual), *Wawancara*, Kecamatan Masamba, Kelurahan Bone Tua 7 Oktober 2021.

perilaku sosial orang tampak dalam pola respon antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi. Informan Muhammad Hasan menjelaskan bahwa, tergantung dari pribadi masing-masing dalam menghadapi masalah. Penjelasan yang tidak jauh berbeda dijelaskan oleh Edir

“Perlakuan berbeda di keluarga tidak pernah, di lingkungan keluarga nda adaji nda ada sama sekali keluarga menerima maudiapa manusia biasa, kalaupaun ada yang tidak menerima itu wajar begitu juga dilingkungan masyarakat.”<sup>14</sup>

Informan Edir menjelaskan bahwa, informan tidak mendapatkan perlakuan berbeda di lingkungan keluarga bahkan keluarga menerima perilaku Edir. Informan juga menjelaskan bahwa, apabila ada yang tidak menerima perilakunya di lingkungan keluarga dan di lingkungan masyarakat merupakan respon yang normal. Penjelasan yang hampir sama dijelaskan oleh informan Rehan

“Walaupun saya ini seperti ini, tapi penghasilanku banyak berbagai bidang. Jadi disitu sumber penghasilan saya bisa membantu orang tua, sedangkan saudara saya yang lain dirumah saja, makan mengharap ulur tangan dari orang tua. Saya 8 bersaudara 4 laki-laki semuanya senior, semua laki-laki berani semua, tapi tidak ada berani kalau berhadapan sama saya, karna saya yang lebih banyak menghasilkan uang. Jadi uang berbicara sekarang kalau banyak uangta nahargaiki orang tuata apalagi orang lain.”<sup>15</sup>

Informan Rehan menjelaskan bahwa, meskipun informan adalah seorang homoseksual tetapi penghasilan informan lebih unggul dibandingkan saudaranya yang lain, dari penghasilan informan yang lebih unggul dapat membantu meningkatkan perekonomian keluarga. Penjelasan yang tidak jauh berbeda dijelaskan oleh informan Kevin

---

<sup>14</sup>Endir, (Homoseksual), *Wawancara*, Kecamatan Masamba, Kelurahan Bone Tua 17 Oktober 2021.

<sup>15</sup>Rehan, (Homoseksual), *Wawancara*, Kecamatan Masamba, Kelurahan Kappuna 17 Oktober 2021.

“Cuman memang orang tua awal-awal waktu ku rubah penampilanku jadi begini, na maraika nasehatnya orang tua selalu ku dapat, dari keluargaku juga apalagi ku kasih panjang rambutku, kuwarnai, pake ka bulu mata palsu, pake dasterka biasa, itu na nasehatika orag tuaku jangan terlalu berpenampilan selayaknya perempuan sekali toh.”<sup>16</sup>

Informan kevin menjelaskan bahwa, orang tua dan keluarga informan pada awalnya tidak dapat menerima perbedaan orientasi seksual informan, dan tidak dapat menerima perubahan penampilan informan seperti informan memanjangkan dan mewarnai rambut bagaikan perempuan, menggunakan eyelash extension, dan menggunakan daster.

Proses objektivitas yang dilalui oleh homoseksual di Kota Masamba Kabupaten Luwu Utara yaitu, informan mengalami penolakan dari orang tua, saudara, dan lingkungan sekitar mengenai orientasi seksualnya yang berbeda dari orang lain hingga membuat informan frustrasi dan tertekan hingga informan memilih untuk merantau di kota Masamba Kabupaten Luwu Utara. Sedangkan homoseksual yang belum diketahui orientasi seksualnya oleh keluarganya. memilih untuk berbeda tempat tinggal dengan orang tuanya dan berusaha menyesuaikan keberadaanya di lingkungan keluarga, maupun di lingkungan masyarakat Kota Masamba Kabupaten Luwu Utara. Informan berpendapat bahwa lebih nyaman hidup di Kota Masamba Kabupaten Luwu Utara khususnya, homoseksual yang mempunyai anak angkat perempuan, karena dapat menjadi contoh bagi homoseksual atau waria yang lainnya.

---

<sup>16</sup>Kelvin, (Homoseksual), *Wawancara*, Kecamatan Masamba, Kelurahan Kappuna 17 Oktober 2021.

### c. Internalisasi

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan di Kota Masamba tentang proses yang dilalui oleh informan adalah proses internalisasi. Proses internalisasi yaitu proses individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga-lembaga sosial, atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya. Internalisasi juga disebut sebagai proses penerimaan, atau proses penyerapan kembali dunia objektif kedalam kesadaran sedemikian rupa, sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Proses internalisasi dibuktikan dengan adanya penelitian di Kota Masamba Kabupaten Luwu Utara dengan mewawancarai informan Welka

“Orang kayak saya begini tidak diakui di Agama Islam, orang kayak saya bohong kalau suka sama perempuan dia itu suka sama perempuan ada yang menikah karna najodohkanji keluarganya. Umumnya sunnah rasul kewajiban Islam makanya banyak orang kayak saya menikah, karena takut tidak diakui umatnya Nabi Muhammad saw. Kadang saya juga berfikir kenapa ka bisa jadi begini, bagaimana hari tuaku nanti bagaimana masa depanku karena jelas orang kayak saya tidak menikah makanya berubahka sedikit-sedikit tinggal rambutku saja panjang, sama cara jalanku, bicaraku juga, selebihnya berusaha perbaiki walaupun kalau ada laki-laki gagah ku liat kayak mauka berubah tapi ku ingat lagi Madinah karna orang kayak saya tidak punya keturunan makanya sering ku tanya Madinah kalau tuami nanti papi rawatka lek nak.”<sup>17</sup>

Informan Welka menjelaskan bahwa, orientasi seksualnya merupakan perilaku yang dilarang di dalam Agama Islam, tetapi informan Welka tetap memilih jalan hidupnya sebagai seorang homoseksual, informan Welka memikirkan penyebab dirinya menjadi homoseksual, serta memikirkan masa depannya dan masa tuanya sebagai seorang homoseksual yang tidak akan menikah. Informan mempunyai anak angkat perempuan dan berharap bahwa anak

---

<sup>17</sup> Welka, (Homoseksual), *Wawancara*, Kecamatan Masamba, Kelurahan Baliase 20 November 2021.

angkatnya akan merawatnya. Penjelasan yang tidak jauh berbeda dijelaskan oleh informan Adi

“Walaupun dalam Agama Islam tidak menerima orang kayak saya begini, tapi tidak bisa disembunyikan orang kayak saya begini sudah kelihatan mulai dari fisik, cara jalanku, dan gaya-gayaku.”<sup>18</sup>

Informan Adi menjelaskan bahwa, manusia dengan orientasi seksual homoseksual tidak diterima di dalam Agama Islam. Informan juga menjelaskan bahwa, orientasi seksual homoseksual tidak dapat disembunyikan hal tersebut bisa diidentifikasi berdasarkan cara berjalan, berbicara dan penampilan. Penjelasan yang tidak jauh berbeda dijelaskan oleh informan Muhammad Hasan

“Kalau shalat tetapka shalat hari jumat ikutka shalat jumat di masjid, walaupun di Agama Islam orang kayak saya ini di larang dalam Agama Islam, mau bagaimana lagi kita jugakan yang salah merubah takdir yang bukan fitrahnya. Tapiikan setiap orang punya pilihan masing-masing. Perasaanku sama laki-laki tidak adaji mempengaruhi lingkungan cuman kalau diriku sendiri pasti berpengaruh kaya lebih happy aja jalani keseharian.”<sup>19</sup>

Informan Muhammad Hasan menjelaskan bahwa, informan tetap shalat khususnya shalat di hari Jumat, informan mengetahui bahwa di dalam Agama Islam tidak menerima perbuatan homoseksual dan informan menyadari bahwa perbuatannya salah karena telah merubah fitrahnya sebagai seorang laki-laki. Penjelasan yang hampir sama dijelaskan oleh informan Edir

“Memang dalam Agama orang kayak saya dilarang dikucilkan, bahkan tidak diterima tapi maudiapa manusia biasa jiki yang penting masih berbaktika

<sup>18</sup>Adi, (Homoseksual), *Wawancara*, Kecamatan Masamba, Kelurahan Baliase 20 November 2021.

<sup>19</sup>Muhammad Hasan, (Homoseksual), *Wawancara*, Kecamatan Masamba, Kelurahan Bone Tua 7 Oktober 2021.

sama orang tuaku, kalau ada keluarga atau masyarakat yang tidak suka abaikan saja”.<sup>20</sup>

Informan Edir menjelaskan bahwa, manusia dengan orientasi seksual homoseksual dilarang di dalam Agama Islam bahkan diintimidasi, tetapi informan menerima dirinya sebagai seseorang dengan orientasi seksual homoseksual. Informan Edir menjelaskan bahwa yang terpenting adalah tetap berbakti kepada orang tuanya. Penjelasan yang hampir dijelaskan oleh informan Rehan

“Ilmu Agama berdasarkan ilmu Al-Qur’an bahwa yang seperti ini harus dihindari sesuai aturan Islam, tapi maudiapa tidak kuminta jadi begini jadi tetapka shalat, tapi ku lupa juga biasanya shalat dan tetap kasih orang tuaku uang.”<sup>21</sup>

Informan Rehan menjelaskan bahwa, di dalam Agama Islam berdasarkan ilmu Al-Qur’an, orientasi seksual homoseksual harus dihindari sesuai dengan aturan Agama Islam. Informan Rehan menjelaskan bahwa informan tidak menginginkan memiliki orientasi seksual menyimpang, informan tetap melaksanakan shalat meskipun kadang lalai, informan Rehan tetap memberikan uang kepada orang tuanya untuk membantu ekonomi keluarganya. Penjelasan yang tidak jauh berbeda dijelaskan oleh informan Kevin

“Ku tauji dalam Agama ya melarang tapi maudiapa pilihanku sendiri mi ini kalau ada orang lain yang tidak suka abaikan saja.”<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Endir, (Homoseksual) *Wawancara*, Kecamatan Masamba, Kelurahan Bone Tua 17 Oktober 2021.

<sup>21</sup> Rehan, (Homoseksual), *Wawancara*, Kecamatan Masamba, Kelurahan Kappuna 17 Oktober 2021.

<sup>22</sup> Kelvin, (Homoseksual), *Wawancara*, Kecamatan Masamba, Kelurahan Kappuna 17 Oktober 2021.

Informan Kelvin menjelaskan bahwa, menjadi homoseksual merupakan pilihan hidupnya sendiri, informan kelvin juga mengetahui bahwa perilaku homoseksual merupakan perilaku yang dilarang di dalam Agama Islam.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, proses internalisasi atau fase penerimaan yang dilalui oleh homoseksual di kota Masamba Kabupaten Luwu Utara adalah menerima dirinya sendiri, sebagai manusia dengan orientasi seksual homoseksual dan menyadari serta mengetahui bahwa, perilaku homoseksual dilarang dalam Agama Islam, tetapi informan tetap melaksanakan kewajibannya sebagai umat Agama Islam yaitu shalat dan berbakti kepada orang tuanya serta mengabaikan orang-orang atau masyarakat yang tidak menyukai keberadaannya.

Proses konstruksi sosial homoseksual atas diri mereka sendiri melalui tiga proses yaitu proses eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Ketiga proses dalam konstruksi sosial homoseksual di kota Masamba Kabupaten Luwu Utara disebabkan, oleh faktor internal dan faktor eksternal yakni berasal dari lingkungan perteman semasa kanak-kanak, faktor pergaulan, faktor keluarga dan pilihan hidupnya sendiri. Sedangkan ciri-ciri yang ditunjukkan homoseksual di kota Masamba Kabupaten Luwu Utara dapat diidentifikasi menjadi dua yaitu, berdasarkan penampilan fisiknya yang maskulin dan feminim. Penampilan dan perilaku maskulin yaitu menunjukkan perilaku seperti laki-laki pada umumnya, sedangkan perilaku dan penampilan feminim yaitu dari cara berjalan yang anggun, cara berbicara yang lemah lembut, berdandan seperti perempuan, *eyelash extension* dan memakai make up.

## 2. Perilaku Sosial Homoseksual di Lingkungan Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di Kota Masamba Kabupaten Luwu Utara tentang perilaku sosial homoseksual di lingkungan keluarga melalui dua tindakan yaitu tindakan rasionalitas instrumental dan tindakan rasionalitas nilai. Tindakan yang pertama adalah sebagai berikut :

### a. Tindakan Rasionalitas Instrumental (Zwerk Rational)

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan di kota Masamba tentang perilaku sosial homoseksual di lingkungan keluarga dijelaskan melalui tindakan rasionalitas instrumental. Tindakan rasionalitas instrumental merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan suatu tujuan tindakan itu, tindakan rasionalitas instrumental dipertimbangkan dengan matang agar mencapai tujuan tertentu, dengan kata lain menilai dan menentukan tujuan biasa saja tindakan tersebut dijadikan sebagai cara untuk mencapai tujuan lain. Tindakan instrumental tersebut dibuktikan dengan adanya wawancara dengan informan Welka

“Kalau dirumahka biasaji yani berperilaku seperti hari-hari biasa, orang tua harus menerima. Keluarga itu sebenarnya melarang tapi seiring waktu jadi harus menerima awalnya diancam, dinasehati di Agama itu tidak boleh begitu tapi sekarang ndami mungkin sudah menyerah atau bagaimana nda kutaumi juga itu, tapi ada keluarga yang nda suka tapi yang suka mami yang kutemani.”<sup>23</sup>

Dari keterangan informan Welka bahwa, perilaku yang ditunjukkan dalam lingkungan keluarganya setiap hari adalah sama, informan Welka menjelaskan bahwa pada awalnya keluarga informan tidak bisa menerima orientasi seksual

---

<sup>23</sup>Welka, (Homoseksual), *Wawancara*, Kecamatan Masamba, Kelurahan Baliase 14 Oktober 2021.

informan berbeda, bahkan informan Welka diancam serta dinasehati bahwa, dalam Agama Islam perbuatan homoseksual dilarang, tetapi seiring berjalannya waktu keluarga informan Welka mulai menerima perbedaan orientasi seksual tersebut. Informan Welka tidak memperdulikan keluarga yang tidak menerima perilaku informan berbeda, dan hanya beradaptasi dengan orang yang dapat menerima perilakunya. Penjelasan yang tidak jauh berbeda dijelaskan oleh informan Adi

“Sekarang biasa-biasami dirumah, sering-seringka na telfon suruh pulang kalau lamaka lagi tidak pulang kerumah.”<sup>24</sup>

Informan Adi menjelaskan bahwa, perilaku yang ditunjukkan informan dilingkungan keluarganya yaitu sama apa adanya seperti pada hari-hari biasanya, informan Adi juga menjelaskan bahwa informan sering ditelfon oleh orang tuanya apabila lama tidak memberi kabar. Penjelasan yang hampir sama dijelaskan oleh Muhammad Hasan

“Perilaku di lingkungan keluarga samaji layaknya dikehidupan sehari-hari, menyesuaikan diri di lingkungan keluarga tidak ada kendala, cuman butuh waktu untuk menyesuaikan dengan keadaan.”<sup>25</sup>

Informan Muhammad Hasan menjelaskan bahwa, perilakunya di lingkungan keluarganya tidak berbeda seperti perilakunya dikehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga. Informan Muhammad Hasan menjelaskan bahwa tidak ada kendala dalam menyesuaikan perilakunya dilingkungan keluarga, tetapi

---

<sup>24</sup>Adi, (Homoseksual), *Wawancara*, Kecamatan Masamba, Kelurahan Baliase 20 November 2021.

<sup>25</sup>Muhammad Hasan, (Homoseksual), *Wawancara*, Kecamatan Masamba, Kelurahan Bone Tua 5 Oktober 2021.

dibutuhkan waktu untuk menyesuaikan keadaanya tersebut. Penjelasan yang tidak jauh berbeda dijelaskan oleh informan Endir

“Tidak adaji sama seperti biasa tidak ada perbedaan kalau saya samaji kehidupanku di lingkungan keluarga.”<sup>26</sup>

Informan Endir menjelaskan bahwa, perilaku yang ditunjukkan oleh informan Endir di lingkungan keluarganya tidak berbeda. Penjelasan yang tidak jauh berbeda dijelaskan oleh informan Rehan

“Kalau saya diterimaka saya karna saya tidak berpenampilan layaknya seorang perempuan atau wanita, jadi menyesuaikan diri di lingkungan keluarga samaji tidak ada perbedaan apa adanya.”<sup>27</sup>

Informan Rehan menjelaskan bahwa, perilaku informan Rehan diterima di lingkungan keluarga karena informan tidak berperilaku atau berpenampilan seperti perempuan, maka hal ini memudahkan informan Rehan dalam menyesuaikan diri di lingkungan keluarganya. Penjelasan yang tidak jauh berbeda dijelaskan oleh informan Kelvin

“Seperti biasa perilaku di lingkungan keluarga tidak adaji perbedaan, cara menyesuaikan sama apa adanya dari dulu sampai sekarang nda adaji perbedaan.”<sup>28</sup>

Informan Kelvin menjelaskan bahwa perilaku yang ditunjukkan oleh informan Kelvin di lingkungan keluarganya sama tidak dibedakan, informan Kelvin menjelaskan bahwa, dalam menyesuaikan perilaku informan di lingkungan keluarga tidak ada kendala.

---

<sup>26</sup>Endir, (Homoseksual), *Wawancara*, Kecamatan Masamba, Kelurahan Bone Tua 17 Oktober 2021.

<sup>27</sup>Rehan, (Homoseksual), *Wawancara*, Kecamatan Masamba, Kelurahan Kappuna 17 Oktober 2021.

<sup>28</sup>Kelvin, (Homoseksual), *Wawancara*, Kecamatan Masamba, Kelurahan Kappuna 17 Oktober 2021.

b. Tindakan Rasionalitas Nilai (Werk Rational)

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan di Kota Masamba Kabupaten Luwu Utara tentang perilaku sosial homoseksual di lingkungan keluarga dijelaskan melalui tindakan rasionalitas nilai, memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Penjelasan tersebut dikuatkan dengan adanya penelitian di kota Masamba Kabupaten Luwu Utara yang kemukakan oleh informan Welka .

Sangat mempengaruhi dilingkungan keluarga, masyarakat, maupun pertemanan. Tetapi seseorang seperti saya dituntut harus pintar menghadapi keadaan, jadi harus mempunyai pembekalan ilmu pendidikan, karena kita ini manusia tidak sempurna dihadapan orang atau keluarga apalagi dihadapan Allah Swt. kita manusia ini tidak sempurna jadi keluarga sangat mempengaruhi.”<sup>29</sup>

Dari keterangan informan Welka bahwa, informan menyadari perilakunya mempengaruhi kehidupannya dalam lingkungan keluarga, tetapi informan Welka menjelaskan bahwa homoseksual seperti informan Welka harus pintar dan mampu menghadapi keadaan dengan berbekal ilmu pendidikan, karena informan Welka menyadari bahwa informan tidak sempurna dihadapan orang tua, keluarga, dan dihadapan Allah swt. Hal yang serupa dijelaskan oleh informan Adi

Kalau dilingkungan keluarga berperilaku seperti apa adanya, tapi masih dinasehatika kalau sering-seringka pake baju perempuan berdandan kayak perempuan.”<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup>Welka, (Homoseksual), *Wawancara*, Kecamatan Masamba, Kelurahan Baliase 5 Oktober 2021.

<sup>30</sup>Adi, (Homoseksual), *Wawancara*, Kecamatan Masamba, Kelurahan Baliase 20 November 2021.

Dari keterangan informan Adi bahwa, perilaku yang ditunjukkan informan Adi di lingkungan keluarga sama seperti sehari-hari biasanya, informan Adi masih diberi nasehat apabila informan Adi berpenampilan feminim seperti memakai pakaian perempuan, memakai make up dan berperilaku seperti perempuan. Keterangan yang hampir sama dijelaskan oleh informan Muhammad Hasan

Perilakuku di lingkungan keluarga tentu mempengaruhi itu sudah pasti ada sisi positif dan ada sisi negatifnya, kalau disini keluarga awalnya belum bisa terima dengan keadaan yang seperti ini tapi lama-lama akan menyesuaikan.”<sup>31</sup>

Dari keterangan informan Muhammad Hasan bahwa, perilaku yang ditunjukkan oleh informan Muhammad Hasan tentu saja mempengaruhi kehidupannya, baik dari sisi positif maupaun dari sisi negatif. Informan Muhammad Hasan menjelaskan bahwa, keluarga informan pada awalnya tentu saja belum bisa menerima keadaan informan, tetapi seiring dengan berjalannya waktu pasti akan menyesuaikan. Penjelasan yang hampir sama dijelaskan oleh informan Endir

Caraku menyesuaikan perilaku di lingkungan keluarga tidak ada kendala, perilaku di lingkungan keluarga sama saja seperti sebelum-sebelumnya kalau ada aura negatif dari keluarga buang jauh-jauh tidak usah difikir tidak usah dimasukkan hati.”<sup>32</sup>

Informan Endir menjelaskan bahwa, tidak ada kendala dalam menyesuaikan perilaku informan di lingkungan keluarga, karena perilaku yang ditunjukkan informan di lingkungan keluarganya sama apa adanya seperti perilakunya

---

<sup>31</sup>Muhammad Hasan, (Homoseksual), *Wawancara*, Kecamatan Masamba, Kelurahan Bone Tua 5 Oktober 2021.

<sup>32</sup>Endir, (Homoseksual), *Wawancara*, Kecamatan Masaba, Kelurahan Bone Tua 17 Oktober 2021.

sebelumnya, selain itu informan Endir juga menjelaskan, apabila terdapat kesan negatif dari pihak keluarga tidak perlu difikirkan dan dipermasalahkan. Penjelasan yang tidak jauh berbeda dijelaskan oleh informan Rehan

Keluarga menerima saya, tapi tergantung karakter pribadi menyikapi banyak hal, walaupun seperti ini atau berpenampilan seperti perempuan, tapi kalau ramahi sama orang baikki sama orang, orang juga sama kita jadi tergantung dari karakter menyikapi hal tersebut dalam menghadapi persoalan dalam keluarga.”<sup>33</sup>

Informan Rehan menjelaskan bahwa, keluarga informan Rehan menerima perilakunya tetapi, tergantung dari katakter pribadi masing-masing dalam menyikapi berbagai perselisihan di dalam lingkungan keluarga. Informan Rehan menjelaskan meskipun informan Rehan adalah seorang homoseksual, tetapi apabila ramah dan baik terhadap orang lain maka orang lain akan melakukan hal yang sama baiknya terhadap informan. Penjelasan yang sama dijelaskan oleh informan Kelvin

“Berperilaku seperti biasa tidak ada perbedaan begitu juga dalam menyesuaikan diri sama sama seperti dulu apa adanya.”<sup>34</sup>

Informan Kelvin menjelaskan bahwa, tidak ada perbedaan perilaku yang ditunjukkan oleh informan Kelvin di lingkungan keluarga, begitupun halnya informan dalam menyesuaikan diri dalam lingkungan keluarga sama apa adanya dan tidak dibedakan.

Dari keterangan ke 6 informan diatas berdasarkan tindakan rasionalitas instrumental dan tindakan rasionalitas nilai dapat disimpulkan bahwa, orang tua

---

<sup>33</sup>Rehan, (Homoseksual), *Wawancara*, Kecamatan Masamba, Kelurahan Kappuna 17 Oktober 2021.

<sup>34</sup>Kelvin, (Homoseksual), *Wawancara*, Kecamatan Masamba, Kelurahan Kappuna 17 Oktober 2021.

yang mengetahui orientasi seksual informan berbeda menjadi marah, dan tidak dapat menerima kebenaran tersebut. Hal tersebut yang membuat informan merantau demi ketenangan dirinya, menghindari masalah dengan keluarga, meningkatkan perekonomiannya serta membantu perekonomian keluarga. Demikian juga dialami oleh informan yang berasal dari Kota Masamba kabupaten Luwu Utara, informan memilih untuk tidak tinggal serumah dengan orang tuanya, tetapi dengan seiring berjalannya waktu orang tua dan saudara informan dapat ikut menyesuaikan keadaan yang dialami oleh informan.

Sedangkan perilaku yang ditunjukkan informan di lingkungan keluarganya sama, apa adanya dan tanpa dibeda-bedakan seperti perilaku sehari-hari. Informan juga menjelaskan bahwa, tidak ada kendala dalam menyesuaikan dirinya di lingkungan keluarga, tetapi dibutuhkan ilmu pendidikan untuk menguatkan mental serta, tergantung dari masing-masing pribadi dalam menghadapi persoalan di dalam keluarganya.

### 3. Pandangan Masyarakat Kota Masamba Kabupaten Luwu Utara Tentang Perilaku Homoseksual

Masyarakat secara sederhana adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi atau bergaul dengan kepentingan yang sama. Masyarakat terbentuk karena manusia menggunakan perasaan, pikiran dan keinginan memberikan reaksi dalam lingkungannya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan masyarakat di Kota Masamba Kabupaten Luwu Utara dengan Informan Rio dijelaskan sebagai berikut :

“Menurut saya perilaku homoseksual itu penyakit, tidak kusuka dekat-dekat sama orang begitu baru kuliat dari jauh takut mika, takutka sama orang begitu.”<sup>35</sup>

Informan Rio menjelaskan bahwa, homoseksual merupakan penyakit dan informan Rio tidak menyukai dan juga takut dengan adanya homoseksual meskipun dilihat dari kejauhan. Hal ini merupakan tindakan rasionalitas instrumental, tindakan ini telah dipertimbangkan dengan matang agar mencapai tujuan tertentu dengan kata lain, menilai dan menentukan tujuan bisa saja tindakan tersebut dijadikan sebagai cara untuk mencapai tujuan lain. Hal yang serupa dijelaskan oleh informan Rendi

“Orang begitu itu penyakit sebenarnya tapi ada orang begitu ada yang masih mengerjakan shalat lima waktu, tapi soal perasaan memang nda bisa na kontrol tetap suka sama laki-laki.”<sup>36</sup>

Informan Rendi menjelaskan bahwa homoseksual merupakan penyakit, seorang homoseksual masih tetap melaksanakan kewajibannya sebagai Umat Agama Islam, yaitu mengerjakan shalat lima waktu namun, seorang homoseksual tidak dapat mengontrol persaannya atau rasa ketertarikannya terhadap sesama laki-laki. Perilaku Homoseksual yang di jelaskan oleh Informan Rendi merupakan suatu tindakan rasionalitas nilai yaitu homoseksual telah memperhitungkan secara sadar perilakunya yang ditunjukkan di masyarakat. Penjelasan yang hampir sama dijelaskan oleh Haji Samudrar

“Dalam Agama kan homoseksual itu dilarang, itu tidak boleh, maka di laknat oleh Allah Swt. Klau menurut penjelasan Ustadz dilaknat karena

---

<sup>35</sup>Rio, (Masyarakat) *Wawancara*, di Jl. Kesatuan, Kecamatan Masamba 11 Oktober 2021.

<sup>36</sup>Rendi S.AN, (Masyarakat), *Wawancara*, Di Jl. Andi Kasim Kelurahan Bone, Kecamatan Masamba 11 Oktober 2021.

sebenarnya bisa kembali seperti laki-laki lagi tapi dia sengaja jadi seperti itu.”<sup>37</sup>

Haji Sumandar menjelaskan bahwa, perbuatan homoseksual didalam Agama Islam dilarang, perbuatan atau perilaku homoseksual dilaknat Allah swt. Seorang homoseksual sebenarnya bisa kembali kepada fitrahnya sebagai laki-laki yang seutuhnya. Penjelasan yang tidak jauh berbeda dijelaskan oleh Bapak Rustam

“Homoseksual itu kalau dilihat laki-laki tetapi sifat perempuan dan itu tidak boleh tetapi kita hidup tertangga nda bisa kita urusi semua itu mereka punya masalah atau perilaku apalagi kita hidup bertetangga, yang penting tidak saling mengganggu.”<sup>38</sup>

Bapak Rustam selaku imam masjid di Kelurahan Kappuna menjelaskan bahwa, homoseksual adalah seorang laki-laki tetapi memiliki sifat perempuan perilaku tersebut merupakan perilaku yang tidak dibolehkan, bapak Rustam menjelaskan bahwa sebagai seorang yang hidup bertetangga tidak berhak mencampuri urusan tetangganya yang lain dan tidak mengganggu satu sama lain. Penjelasan yang tidak jauh berbeda dijelaskan oleh Ustadz Oji

“Kalau bagi saya ngak baik itu saja dan mengakibatkan bencana.”<sup>39</sup>

Ustadz Oji selaku imam masjid di Kelurahan Baliase menjelaskan bahwa, perilaku homoseksual merupakan perilaku yang tidak baik dan dapat mengakibatkan bencana berdasarkan dampak negatif yang ditimbulkan oleh

---

<sup>37</sup>Haji Samudar, (Masyarakat), *Wawancara*, Di Kelurahan Kappun. Kecamatan Masamba 20 November 2021.

<sup>38</sup>Rustam, (Masyarakat), *Wawancara*, Di kelurahan Kappuna. Kecamatan Masamba 20 November 2021.

<sup>39</sup>Ustadz Oji, (Imam Masjid), *Wawancara*, Kelurahan Baliase Kecamatan Masamba 14 Oktober 2021.

homoseksual. Hal ini dijelaskan oleh Aljauziyah menjelaskan bahwa perbuatan sodomi yang dilakukan oleh homoseksual merupakan gabungan dari segala perbuatan keji, akibat hubungan homoseksual tersebut dalam kondisi seluruh kerusakan yang disebabkan oleh perbuatan tersebut sudah tidak dapat dihitung lagi dan tidak ada yang mengetahui rinciannya kecuali Allah swt.<sup>40</sup> Penjelasan yang tidak jauh berbeda dijelaskan oleh Bapak Ahmad Yani

“Homoseksual dilihat dari sudut pandang apapun norma, adab, budaya, agama, perundang-undangan yang berlaku tidak ada yang membenarkan, tidak ada ruang bagi homoseksual, hampir semua negatif bahkan dalam tradisi juga tidak ada mengenai homoseksual, walaupun ada itu tradisi hanya di buat-buat oleh homoseksual itu sendiri, tetapi bukan berarti kita tidak boleh bergaul atau berteman dengan homoseksual, yang bagus kita ambil sedangkan yang negatif kita tidak perlu mengambilnya. Tetapi tidak mengurangi hubungan yang lain karena perkenalan itu penting, bekerja sama itu penting tetapi kita bekerja sama dalam hal positifnya saja misalnya seperti urusan bisnis. Meskipun di Negara lain dilegalkan perbuatan homoseksual tetapi di Negara kita tidak diperbolehkan dan saya secara pribadi tidak ada tempat maupun ruang bagi homoseksual karena dampak negatifnya dapat menimbulkan penyakit serta tidak mempunyai keturunan padahal kita diutus ke dunia ini menjadi khalifah dan sekaligus melanjutkan keturunan.”<sup>41</sup>

Informan Ahmad Yani selaku Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Kabupaten Luwu Utara, menjelaskan bahwa homoseksual dari sudut pandang norma, adab, budaya, agama dan perundang-undangan yang berlaku tidak ada yang membenarkan. Hal ini dijelaskan dalam perlakuan dan sikap bangsa Indonesia terhadap perilaku seksual menyimpang kaum LGBT yang dilandasi dengan HAM bahwa Indonesia

---

<sup>40</sup>Lailul Ilham ”Pendidikan Seksual Perspektif Islam Dan Prevensi Perilaku Homoseksual.” *Peradaban Dan Pemikiran Islam* Volume 3, No 1 (Juni 2019) : h. 6, [https://e-journal iain-palangkaraya.ac.id](https://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id) 2022. 03. 28.

<sup>41</sup>Ahmad Yani, Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Kabupaten Luwu Utara. 22. 11. 2021.

merupakan Negara yang masih kental dengan ajaran agama, moral, dan etika yang telah berkembang dan mengangkar di seluruh lapisan masyarakatnya. Perilaku menyimpang kaum LGBT tentu tidak bisa diterima begitu saja karena, selalu ada alasan-alasan mendasar dari masyarakat untuk menolak pelaku dan perilaku seksual menyimpang, baik itu didasari atas ajaran agama maupun budaya.<sup>42</sup> Informan Ahmad Yani juga menjelaskan bahwa meskipun homoseksual merupakan perilaku menyimpang tetapi bukan berarti dilarang bersosialisasi dengan homoseksual dalam hal yang positif seperti urusan bisnis. Penjelasan yang tidak jauh berbeda di elaskan oleh Ainul Mardiyah

“Homoseksual itu memang ada beberapa faktor misalnya karena lingkungan, karna tekanan karna trauma atau bagaimana banyak yang begitu dan mereka juga bukan karna keinginannya banyak yang begitu dan mereka juga bukan karena keinginannya karna di lingkungan sering bergaul dengan sesama homoseksual jadi itu penyebabnya.”<sup>43</sup>

Informan Ainul Mardiyah menjelaskan bahwa, penyebab homoseksual karena faktor lingkungan, tekanan, dan trauma. Informan Ainul Mardiyah menjelaskan bahwa menjadi homoseksual bukanlah sebuah pilihan atau keinginan homoseksual, tetapi dikarenakan faktor lingkungan yakni akibat sering bergaul dengan homoseksual. Penjelasan yang tidak jauh berbeda dijelaskan oleh Ibu Nasim

“Yang kutau homoseksual itu dilarang dalam Agama maupun Negara saya bertetangga sama homoseksual, satu lorong rumah tetapi saya nda

---

<sup>42</sup>Roby Yansyah, Rahayu “Globalisasi Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (LGBT) : Perspektif HAM Dan Agama Dalam Lingkup Hukum Di Indonesia.” *Law Reform* Volume 14, No. 1 (2018) : h. 137, [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=homoseksual+dari+sudut+pandang+agama+agama+budaya+dan+undang+undang](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=homoseksual+dari+sudut+pandang+agama+agama+budaya+dan+undang+undang). 2022.03.28.

<sup>43</sup>Ainul Mardiyah, (Masyarakat), *Wawancara*, Di Kelurahan Baliase Kecamatan Masamba 8 Oktober 2021.

pernahka juga baku bicara karna lingkungan di sini begini masing-masing dirumahnya nda pernh kumpul-kumpul apalagi sama homoseksual, yang penting tidak saling mengganggu, karena ini anakku seringji potong rambut disitu, yang penting tidak saling mengganggu.”<sup>44</sup>

Ibu Nasim menjelaskan bahwa perilaku homoseksual merupakan perilaku yang dilarang oleh Agama Islam maupun Negara, selain itu Ibu Nasim menjelaskan bahwa bertetangga dengan homoseksual bahkan satu lorong rumah dengan homoseksual, tetapi tidak pernah berinteraksi dikarenakan kurangnya interaksi atau sosialisai dengan tetangga khususnya homoseksual. Ibu Nasim juga menjelaskan bahwa anaknya sering potong rambut di salon milik homoseksual, yang terpenting dalam hidup bertetangga ialah tidak saling mengganggu satu sama lain. Penjelasan yang hampir sama dijelaskan oleh Ibu Rama

“Nda masalahji saya yang penting tidak mengganggu, banyak bencong biasa makan disini warungku, ada juga keluargaku yang bencong begitu baikji kalau ada acara pestanya keluarga membantu dekorasinya tetapi kalau yang na suka sesama laki-laki kembali kepada keluarganya masing-masing itu karena memang pada dasarnya homoseksual itu penyakit dan dilaknat oleh Allah swt, tapi kalau saya selama tidak mengganggu nda masalahji.”<sup>45</sup>

Ibu Rama menjelaskan tidak ada masalah mengenai perilaku homoseksual yang terpenting tidak saling mengganggu, Ibu Rama juga menjelaskan bahwa banyak bencong atau waria yang sering makan di warung makan miliknya. Ibu Rama memiliki keluarga seorang waria dan berperilaku baik di lingkungan keluarga dan selalu membantu apabila diadakan acara keluarga, membantu dalam bidang dekorasi tetapi mengenai orientasi seksualnya diserahkan kepada pihak

---

<sup>44</sup>Mama Nasim, (Masyarakat), *Wawancara*, Di Kelurahan Kappuna Kecamatan Masamba 22 November 2021.

<sup>45</sup>Mama Rama, (Masyarakat), *Wawancara*, Di Kelurahan Kappuna Kecamatan Masamba 20 November 2021.

keluarga masing-masing karna pandangan setiap keluarga berbeda. Ibu Rama menjelaskan bahwa perilaku homoseksual merupakan perilaku yang dilaknat oleh Allah swt. Sedangkan pandangan Ibu Rama terhadap perilaku homoseksual yaitu tidak dipermasalahkan asalkan tidak mengganggu. Penjelasan yang serupa dijelaskan oleh informan Wika Widyanti

“Pendapat saya mengenai homoseksual itu sudah bukan kodratnya lagi seorang lelaki seharusnya mempunyai karakter yang kuat kepemimpinan dan perempuan memiliki karakter keibuan lemah lembut saling berpasangan dengan lawan jenis. Faktor pola asuh untuk anak laki-laki memang harus dominan dari ayah namun jika keluarga salah memberikan arahan tentang peran anak laki-laki dan perempuan juga akan mempengaruhi anak laki-laki nantinya.”<sup>46</sup>

Informan Wika Widyanti menjelaskan bahwa, seharusnya laki-laki mempunyai karakter yang kuat dalam memimpin dan seorang perempuan seharusnya memiliki karakter keibuan, lemah lembut, hal tersebut seharusnya menjadi pelengkap karakter antara laki-laki dengan perempuan, pasangan yang benar adalah laki-laki dengan perempuan. Informan Wika Widyanti menjelaskan bahwa pola asuh orang tua merupakan faktor utama dalam pembentukan karakter anak, pola asuh untuk anak laki-laki seharusnya dominan dari ayah, sedangkan pola asuh untuk anak perempuan seharusnya dominan dari ibu namun jika keluarga salah dalam memberikan arahan terhadap peran laki-laki dan perempuan tentunya hal tersebut akan saling mempengaruhi karakter anak khususnya anak laki-laki.

Dari keterangan hasil wawancara dari 10 informan dapat disimpulkan bahwa, masyarakat Kota Masamba Kabupaten Luwu Utara menjelaskan perilaku

---

<sup>46</sup>Wika Widyayanti, Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP), *Wawancara Di Kelurahan Baliase Kecamatan Masamba 15 November 2021.*

homoseksual dilaknat Allah swt. Homoseksual merupakan suatu penyakit, seorang homoseksual masih tetap melaksanakan kewajibannya sebagai umat Agama Islam, yaitu mengerjakan shalat lima waktu, sebenarnya seorang homoseksual bisa kembali kepada fitrahnya sebagai laki-laki yang seutuhnya tetapi seorang homoseksual tidak dapat mengontrol perasaannya atau rasa ketertarikannya terhadap sesama laki-laki. Perilaku homoseksual merupakan perilaku yang tidak baik dan dapat mengakibatkan bencana berdasarkan dampak negatif yang ditimbulkan oleh homoseksual.

Homoseksual dari sudut pandang norma, adab, budaya, agama dan perundang-undangan yang berlaku tidak ada yang membenarkan. Meskipun homoseksual merupakan perilaku menyimpang, tetapi bukan berarti dilarang bersosialisasi dengan homoseksual dalam hal yang positif, seperti urusan bisnis yang terpenting dalam hidup bertetangga dengan homoseksual ialah tidak saling mengganggu. Pola asuh orang tua merupakan faktor utama dalam pembentukan karakter anak, pola asuh untuk anak laki-laki seharusnya dominan dari ayah, sedangkan pola asuh untuk anak perempuan seharusnya dominan dari ibu namun jika keluarga salah dalam memberikan arahan terhadap peran laki-laki dan perempuan tentunya hal tersebut akan saling mempengaruhi karakter anak khususnya anak laki-laki.

### **C. Pembahasan**

Teori yang sesuai dengan konstruksi sosial homoseksual di Kota Masamba Kabupaten Luwu Utara dengan penelitian ini ialah, teori Berger dan Luckmann meliputi tiga proses yakni eksternalisasi, objektivitas, dan internalisasi, Penjelasan

ketiga proses yang telah dilalui oleh homoseksual di Kota Masamba yaitu Proses eksternalisasi dapat dilihat dari kegiatan homoseksual yang bekerja setiap hari sesuai dengan bakat yang dimiliki yakni, bekerja di salon miliknya ataupun salon milik temannya maupun bekerja sebagai decoration dan photography. Pekerjaan tersebut dikerjakan, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, membantu perekonomian keluarga, dan suatu bentuk pencurahan konstruksi diri homoseksual secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik. Hal ini tentunya sangat berfungsi untuk menguatkan mental homoseksual dalam menghadapi permasalahan atau persoalan yang terjadi terhadap dirinya sendiri, maupun permasalahan di lingkungan keluarga.

Proses objektivasi atau disebut sebagai fase denial, terjadi karena homoseksual mengalami penolakan dari orang tua, saudara dan lingkungan sekitar mengenai orientasi seksualnya yang berbeda dari orang lain, dampak dari penolakan tersebut membuat informan frustrasi dan tertekan hingga informan memilih untuk merantau di Kota Masamba Kabupaten Luwu Utara. Sedangkan homoseksual yang belum diketahui orientasi seksualnya oleh keluarganya, memilih untuk berbeda tempat tinggal dengan orang tuanya dan berusaha menyesuaikan keberadaannya di lingkungan keluarga, maupun di lingkungan masyarakat Kota Masamba Kabupaten Luwu Utara. Informan berpendapat bahwa lebih nyaman hidup di Kota Masamba Kabupaten Luwu Utara khususnya, homoseksual yang mempunyai anak angkat perempuan, karena dapat menjadi contoh bagi homoseksual atau waria yang lainnya.

Proses internalisasi atau disebut fase penerimaan bahwa mereka mendapatkan beberapa realitas subjektif, meskipun mereka mengakui orientasi seksualnya adalah homoseksual, serta mengetahui bahwa orientasi seksualnya merupakan suatu perilaku yang dilarang di dalam Agama Islam bahkan tidak ada satupun Agama menerima orientasi homoseksual. Meskipun homoseksual mengetahui larangan di dalam Agama Islam, tetapi homoseksual tetap memilih pilihan hidupnya sebagai seorang homoseksual. Homoseksual di Kota Masamba Kabupaten Luwu Utara tetap berusaha memperbaiki diri walaupun tidak berubah seratus persen. Meskipun begitu mereka tetap menjaga sikap dimanapun berada dan memilih untuk merantau, demi ketenangan dirinya sendiri, menghindari masalah dengan keluarganya, meningkatkan ekonomi dirinya dan membantu perekonomian keluarganya, dengan bekerja sesuai bakatnya.

Konstruksi sosial homoseksual atas diri mereka sendiri dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, yakni dari lingkungan pertemanan semasa kecil, faktor pergaulan dan pilihan hidupnya sendiri. Faktor lingkungan pertemanan semasa kecil mempengaruhi terhadap proses pertumbuhan dan pembentukan keperibadiannya hingga dewasa, faktor pergaulan menjadi penentu terhadap orientasi seksual seseorang karena bergaul dengan orang yang salah tentunya akan mempengaruhi keperibadian homoseksual. Sedangkan ciri-ciri yang ditunjukkan oleh homoseksual di Kota Masamba Kabupaten Luwu Utara dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

- a. Homoseksual dengan penampilan seperti perempuan, menggunakan pakaian perempuan, berdandan, cara berbicara, cara berjalan, eyelash extension dan rambut yang dominan panjang serta diwarnai.
- b. Homoseksual dengan penampilan fisik maskulin seperti penampilan laki-laki pada umumnya yaitu memakai pakaian rapi, potongan rambut yang rapi tetapi cara bicarannya lembut seperti perempuan dan cara berjalan dominan rapi seperti perempuan.

Perilaku homoseksual di lingkungan keluarga dapat disimpulkan dengan teori Max Weber dalam tindakan rasional instrumental dan tindakan rasionalitas nilai, merupakan tindakan yang digunakan peneliti dalam menyimpulkan hasil penelitian ditandai dengan pertimbangan dan memperhitungkan secara sadar bahwa, perilaku yang ditunjukkan homoseksual di lingkungannya sama, apa adanya dan tanpa dibeda-bedakan seperti perilaku sehari-hari. Informan juga menjelaskan bahwa tidak ada kendala dalam menyesuaikan dirinya dalam lingkungan keluarga, tetapi dibutuhkan ilmu pendidikan untuk menguatkan mental serta tergantung dari masing-masing pribadi dalam menghadapi persoalan di dalam keluarganya.

Faktor keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam menyelesaikan persoalan di dalam anggota keluarganya yang memiliki orientasi seksual yang berbeda, apabila keluarga tidak dapat menerima orientasi salah satu anggota keluarganya berbeda hingga mendiskriminasi tentu hal ini membuat homoseksual frustrasi dan depresi. Sebaliknya apabila keluarga homoseksual dapat menerima orientasi anggota keluarganya berbeda, tentu hal ini memudahkan

dalam mencari solusi. Sedangkan faktor penyebab homoseksual menjadikan orientasi homoseksual sebagai pilihan hidupnya sendiri dikarenakan merasa lebih bahagia dan lebih senang ketika menjadi homoseksual

Teori Max Weber dalam tindakan rasional instrumental dan tindakan rasionalitas nilai, merupakan tindakan yang digunakan peneliti dalam menyimpulkan hasil penelitian mengenai pandangan masyarakat kota Masamba Kabupaten Luwu Utara tentang perilaku homoseksual, ditandai dengan pertimbangan dan memperhitungkan secara sadar terhadap pandangan masyarakat kota masamba terhadap perilaku yang ditunjukkan homoseksual yakni, homoseksual merupakan suatu penyakit, homoseksual tetap melaksanakan kewajibannya sebagai Umat Agama Islam, yaitu mengerjakan shalat lima waktu tetapi, Seorang homoseksual tidak dapat mengontrol persaannya atau rasa ketertarikannya terhadap sesama laki-laki.

Teori Max Weber dalam mempertimbangkan dan memperhitungkan secara sadar terhadap pandangan masyarakat bahwa perilaku homoseksual merupakan perilaku yang tidak baik dan dapat mengakibatkan bencana berdasarkan dampak negatif yang ditimbulkan oleh homoseksual. Homoseksual dari sudut pandang norma, adab, budaya, agama dan perundang-undangan yang berlaku tidak ada yang membenarkan. Dalam tindakan rasionalitas nilai mempunyai tujuan yang sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai yang bersifat absolut, yaitu meskipun homoseksual merupakan perilaku menyimpang, tetapi bukan berarti dilarang bersosialisasi dengan homoseksual dalam hal yang positif seperti urusan bisnis, yang terpenting dalam nilai yang absolut bersifat positif dan yang

terpenting dalam hidup bertetangga dengan homoseksual adalah tidak saling mengganggu.

Pandangan masyarakat Kota Masamba Kabupaten Luwu Utara bahwa homoseksual sebagai suatu perilaku yang terlarang, berdasarkan segala bentuk perilaku yang ditunjukkan yang bersifat negatif, namun hal tersebut tidak membuat homoseksual takut untuk mengekspos dirinya serta keberadaannya. Homoseksual di Kota Masamba Kabupaten Luwu Utara menunjukkan dirinya melalui proses eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Meskipun homoseksual ditolak keberadaannya oleh masyarakat, tetapi homoseksual tetap menunjukkan dirinya dikarenakan menganggap dirinya sebagai suatu eksistensi yang unik dan tidak lagi bergantung pada pandangan masyarakat, hal ini memungkinkan terjadinya konflik atau stigma negatif yang parah bahkan mengarah pada pelecehan fisik bagi kaum homoseksual.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari uraian bab sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan beberapa poin yang sesuai dengan rumusan masalah dalam skripsi ini sebagai berikut :

1. Konstruksi diri kaum homoseksual terhadap diri mereka sendiri di kota Masamba Kabupaten Luwu Utara yaitu, melalui tiga proses yakni proses eksternalisasi, proses objektivitas dan proses internalisasi. Penyebab konstruksi Homoseksual di Kota Masamba yaitu dipengaruhi oleh faktor internal yaitu faktor keluarga dan pilihan hidupnya sendiri sedangkan faktor eksternal yaitu faktor lingkungan perteman sewaktu kecil dan faktor pergaulan hingga remaja. Homoseksual di Kota Masamba mengetahui bahwa orientasi seksualnya merupakan perbuatan yang dilarang dalam Agama Islam.

2. Perilaku Sosial homoseksual, sangat mempengaruhi perilakunya di lingkungan keluarganya. Orang tua yang mengetahui orientasi seksual informan yang berbeda pada awalnya tidak dapat menerima sehingga, informan mendapat nasehat dan teguran, hingga mengalami kekerasan fisik dan psikis dari orang tua serta keluarganya yang mengakibatkan depresi sehingga memilih untuk merantau. Perilaku homoseksual di lingkungan keluarga dapat disimpulkan dengan teori Max weber dalam tindakan rasional instrumental dan tindakan rasionalitas nilai, dengan mempertimbangkan dan memperhitungkan secara sadar bahwa perilaku yang di tunjukan homoseksual di lingkungan keluarganya sama, apa adanya tanpa dibeda-bedakan seperti perilaku sehari-hari.

Informan juga menjelaskan bahwa tidak ada kendala dalam menyesuaikan dirinya dalam lingkungan keluarga tetapi dibutuhkan ilmu pendidikan untuk menguatkan mental serta tergantung dari masing-masing pribadi dalam menghadapi persoalan di dalam lingkungan keluarga.

3. Pandangan masyarakat Kota Masamba Kabupaten Luwu Utara terhadap perilaku homoseksual yaitu, homoseksual merupakan suatu penyakit. Seorang homoseksual masih tetap melaksanakan kewajibannya sebagai umat Agama Islam, yaitu mengerjakan shalat lima waktu tetapi, seorang homoseksual sebenarnya bisa kembali kepada fitrahnya sebagai laki-laki tetapi tidak dapat mengontrol perasaannya atau rasa ketertarikannya terhadap sesama laki-laki. Perilaku homoseksual merupakan perilaku yang tidak baik dan dapat mengakibatkan bencana berdasarkan dampak negatif yang ditimbulkan oleh homoseksual. Homoseksual dari sudut pandang norma, adab, budaya, agama dan perundang-undangan yang berlaku tidak ada yang membenarkan. Meskipun homoseksual merupakan perilaku menyimpang, tetapi bukan berarti dilarang bersosialisasi dengan homoseksual dalam hal yang positif, seperti urusan bisnis yang terpenting dalam hidup bertetangga dengan homoseksual adalah tidak saling mengganggu.

## **B. Saran**

Kepada para peneliti selanjutnya terutama kepada mereka yang tertarik untuk mendalami kehidupan sosial homoseksual, dapat dijadikan suatu bahan referensi atau acuan bagi para peneliti yang sejenis dimasa mendatang. Tujuan kedepannya yang hendak dicapai yakni semakin banyaknya informasi tentang

kehidupan sosial homoseksual dapat diungkap secara ilmiah. Tema yang penulis sarankan kepada peneliti selanjutnya adalah perilaku dan realitas sosial kehidupan homoseksual.



## DAFTAR PUSTAKA

- A. W Gerungan. *Psikologi Sosial*, Bandung : PT Refika Aditama 2004.
- Abdullah Abu Muhammad bin Yazid Al-Qazwiiniy, *Sunan Ibnu Majah*, Kitab. Al-Hudud, Juz 2, No. 2563, DarulFikri: Beirut-Libanon, 1981 M.
- Ajrin Subhan Sudirman, "Penyesuaian Diri Homoseksual," *Psikologi Islam Al-Qalb*, Volume 7, No.1 Maret, 2015. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alqalb/index>. 2021.08.05.
- Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahan, Kementerian Agama Republik Indonesia: Halim Qur'an: Surabaya, 2018.
- Ananto Dwi Prabowo, "Latar Belakang Sosiologis Dalam Terbentuknya Pola Perilaku Homoseksual Gay," *JOM Fisip* Volume 3 No. 2 Oktober, 2016. <https://Media.Neliti.Com>. 2021.08.23.
- Ardianto Elvinaro, *Metodologi Penelitian Untuk Public Relation*, Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2016.
- B.I Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*, Jakarta : Kencana Prenada media Grup, 2012.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu Utara, "Kecamatan Masamba Dalam Angka 2020," *Data Menceritakan Bangsa*, Katalog 1102001.7322120. September 15, 2021.
- Buangin Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Jakarta:PT . Raja Grafindo Persada, 2003.
- Diniati Anisa, "Konstruksi Sosial Melalui Komunikasi Intrapribadi Mahasiswa Gay Di Kota Bandung," *Kajian Komunikasi* Volume 6, No. 2 Desember, 2018. <https://Jurnal.Unpad.Ac.Id/Jkk/Article/View/13768/9165>. 2021. 08.13.
- F. Denis Polit, dan Cheryl tatano Beck, *Nursing Research Principles : and Methods*, 7 Edisi 2015.
- George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Paradigma Ganda*, 5 Edisi Jakarta:Rajawali, 2004.
- Hadi Sutrisno, *Metodologi Research*, 1 Edisi Yogyakarta: Andi Offset, 1993.

- Hasan Amran dan Salleh Amat, "Kefahaman Terhadap Aspek Pendefinisian dan Ciri Utama Golongan Homoseksual". *Of Social Sciences and Humanities*. Volume 10, No. 2 2015.  
<https://www.researchgate.net/publication/328364976>. 2021.07.21.
- Hasnah, Sattu Alang, "Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (LGBT) Versus Kesehatan: Studi Etnografi," *Kesehatan* Volume 12, No. 1 2019. <https://www.researchgate.net>. 2021 07.06.
- Ilham Lailul "Pendidikan Seksual Perspektif Islam Dan Prevensi Perilaku Homoseksual." *Peradaban Dan Pemikiran Islam* Volume 3, No 1 Juni 2019. [https://e-journal iain-palangkaraya.ac.id](https://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id) 2022. 03. 28.
- Iqbal Mahmud Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Graia Indonesia, 2002.
- Irham M. Zainuri, "Analisis Perilaku Homoseksual Pada Mahasiswa STKIP Kota Bima" *Izam*, Universitas Negeri Makassar. 2019.  
<https://scholar.google.co.id>. 2021.07.20.
- Khosim Nanang Azhari, Herni Susanti, Dan Ice Yulia Susanti, "Persepsi Gay Terhadap Penyebab Homoseksual," *Keperawatan Jiwa*, Volume 7, No.1, Mei 2019. <https://Jurnal.Unimus.Ac.Id/Index.Php/JKJ/Article/View/4532>. 2021.7.12.
- Kurniawan Asep, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2018.
- Kusumawati Adhi dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* Semarang : Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019.
- Lusia Novika Sandra, "Kontruksi Sosial Tentang Lesbian Studi Deskriptif Lesbian Di Kota Surabaya," *SI Sosiologi Univestas Airlangga* 2019. <https://123.dok.com>. 2021.09.01.
- Made I Wiratha, *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian*, 1 Edisi Jogja: CV Ando Offset, 2006.
- Ni'mah Putri Utami, *Hubungan Antara Identitas Peran Gender dengan Pengambilan Keputusan Menjadi Homoseksual Pada Laki-Laki Dewasa Awal*. Undergraduate Thesis. Universitas Muhammadiyah Gresik. 2013.
- Priyana Rakha, Skripsi, *Kecenderungan Perilaku Sosial Kaum Homoseksual studi gaya hidup dan Perilaku Homoseksual di Kota Bandung*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sunan Gunung Djati Bandung, 2016. <http://digilib.uinsgd.ac.id/3932/> 2021.08.13.

- Puji Sri Lestari, Indah Wulaningsih, Lailatul Fitriyah, "Studi Fenomenologi Perilaku Homoseksual Di Kota Semarang," *SMART Keperawatan* Volume 5, No.2 Desember, 2018.  
<http://stikesyahoedsmg.ac.id/ojs/index.php/sjkg/article/view/213/0>.  
 2021.08.09.
- Rakhmahappin Yogestri, Adhyatman Prabowo, "Kecemasan Sosial Kaum Homoseksual Gay Dan Lesbian" *Ilmiah Psikologi Terapan*, Volume 2, No. 2 Januari, 2014. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/view/1997>.  
 2022.03.02.
- S. Sofyan Willis, *Konseling Individual: Teori dan Praktek*, Bandung:Alfabeta, 2009.
- Satori Djam'an dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta, 2013.
- Setiaji Agus, "Kontruksi Sosial Pada Gay Yang Coming Out," *Psikoborneo* Volume 8, No.2 2020.  
<http://ejournals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/4915/pdf.2021.08.05>.
- Skpd Admid, "Keadaan Geografis: Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara," 09.09.2018, September 9, 2021.  
<https://masamba.luwuutarakab.go.id/page/3keadaan-geografis.html>.
- Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 48 Edisi Jakarta: PT Grafindo Persada, 2017.
- Subagyo Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Renika Cipta, 1991.
- Suci Andri Lestaringrum, Skripsi, *Coping Kaum Gay Dalam Penyesuaian Sosial Masyarakat Di Yogyakarta*, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuntitatif, Kualitatif, dan R&D*, 3 Edisi Bandung : Alfabeta, 2007.
- Suntaria Rustam, *Konsep Dasar Metodologi Penelitian Panduan Penelitian Penyelesaian Studi*, Palopo: Laskar Perubahan, 2014.
- Walgito Bimo, *Pengatar Psikologi Umum*, Yogyakarta : Andi Offest, 2004.

Yansyah Roby, Rahayu “Globalisasi Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (LGBT) : Perspektif HAM Dan Agama Dalam Lingkup Hukum Di Indonesia.” *Law Reform* Volume 14, No. 1 2018.

[https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=homoseksual+dari+sudut+pandang+agama+agama+budaya+dan+undang+undang.2022.03.28](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=homoseksual+dari+sudut+pandang+agama+agama+budaya+dan+undang+undang.2022.03.28).

Zhaky, “Pengertian Sosial : Definisi, Cakupan, Unsur-Unsur, dan Contohnya”

<https://www.seluncur.id/pengertian-sosial>. Diakses Pada 2021. 07. 29. 11:24 PM.



**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



Lampiran 1

**PEDOMAN WAWANCARA**

1. Sejak kapan anda menyadari diri anda sebagai homoseksual ?
2. Apa ciri khas yang anda tunjukkan sebagai seorang homoseksual ?
3. Bagaimana pendapat anda mengenai homoseksual ?
4. Apakah salah ketika menjadi homoseksual ?
5. Bagaimana anda beribadah sementara Agama tidak mengenal homoseksual ?
6. Apakah keluarga anda mengetahui orientasi seksual anda dan bagaimana respon keluarga ?
7. Apakah perilaku anda di lingkungan keluarga dan di lingkungan masyarakat berbeda ?
8. Apakah keadaan anda sebagai homoseksual mempengaruhi kehidupan anda dalam lingkungan keluarga dan masyarakat kota Masamba Kabupaten Luwu Utara ?
9. Bagaimana anda menyesuaikan diri dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat kota Masamba ?
10. Bagaimana pandangan anda mengenai perilaku homoseksual di kota Masamba Kabupaten Luwu Utara ?

Lampiran ii

## SURAT IZIN PENELITIAN

  
**PEMERINTAH KABUPATEN LUWU UTARA**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
**(DPMPTSP)**  
Jalan Simpursiang Kantor Gabungan Dinas No.27 Telp/Fax 0473-21536 Kode Pos 92961 Masamba

---

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**  
Nomor : 18827/01308/SKP/DPMPSTP/XI/2021

Membaca : Permohonan Surat Keterangan Penelitian an. Samiril Yaniah beserta lampirannya.  
Menimbang : Rekomendasi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Luwu Utara Nomor 070/364/XI/Bakesbangpol/2021 Tanggal 18 November 2021  
Mengingat :  
1. Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2008 tentang Kementrian Negara;  
2. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah;  
3. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2007 tentang Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah;  
4. Peraturan Presiden Nomor 97 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;  
5. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;  
6. Peraturan Bupati Nomor 17 Tahun 2020 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Bupati Luwu Utara Nomor 11 Tahun 2018 tentang Pelimpahan Kewenangan Perizinan, Non Perizinan dan Penanaman Modal Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

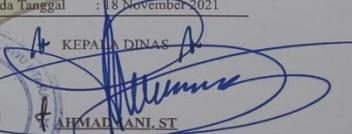
**MEMUTUSKAN**

Menetapkan : Memberikan Surat Keterangan Penelitian Kepada :  
Nama : Samiril Yaniah  
Nomor : 082393559497  
Telepon :  
Alamat : Dsn. Sumber Indah, Desa Girikusuma Kecamatan Malangke, Kab. Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan  
Sekolah / : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo  
Instansi :  
Judul : Perilaku Sosial Homoseksual (Studi Kasus Homoseksual di Kota Masamba Kabupaten Luwu Utara)  
Penelitian :  
Lokasi : Se-Kecamatan Masamba, Kelurahan Kappuna Kecamatan Masamba, Kab. Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan  
Penelitian :

Dengan ketentuan sebagai berikut  
1. Surat Keterangan Penelitian ini mulai berlaku pada tanggal 21 November s/d 21 Desember 2021.  
2. Mematuhi semua peraturan Perundang-Undangan yang berlaku.  
3. Surat Keterangan Penelitian ini dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang surat ini tidak mematuhi ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Surat Keterangan Penelitian ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya dan batal dengan sendirinya jika bertentangan dengan tujuan dan/atau ketentuan berlaku.

Diterbitkan di : Masamba  
Pada Tanggal : 18 November 2021

  
KEPALA DINAS  
AHMAD YANI, ST  
NIP. 196604131998031007



Retribusi : Rp. 0,00  
No. Seri : 18827

**DPMPTSP**  
www.dpmpstsp.luwuutara.go.id

Lampiran iii

## DOKUMENTASI

Gambar Peneliti dan Sumber data Welka dan Adi (Homoseksual) saat bekerja di salon milik Welka di Kelurahan Baliase



Gambar peneliti dan sumber data Edir (Homoseksual) di Kelurahan Bone Tua



Gambar Peneliti dan sumber data Rehan dan Kelvin (Homoseksual) di Kelurahan Kappuna



Sumber data Muhammad Hasan dan Kelvin saat bekerja di salon Rehan di Kelurahan Kappuna



Gambar peneliti dan sumber data bapak Ahmad Yani (Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Kabupten Luwu Utara.



Lampiran iv

## BIODATA INFORMAN

1. Nama : Welka

Usia :34<sup>th</sup>

Alamat : Kelurahan Baliase. Kecamatan Masamba

Agama : Islam

Pekerjaan : Wiraswasta (Punya Salon)

Jumlah Saudara : 9

Laki-Laki : 7

Perempuan : 2

2. Nama : Adi

Usia : 35<sup>th</sup>

Alamat : Kelurahan Baliase. Kecamatan Masamba

Agama : Islam

Pekerjaan : Bekerja di salon Welka

Jumlah Saudara : 6

Laki-laki : 3

Perempuan : 3

3. Nama : Muhammad Hasan

Usia : 25<sup>th</sup>

Alamat : Kelurahan Bone Tua. Kecamatan Masamba

Agama : Islam

Pekerjaan : Photography

Jumlah Saudara : 3

Laki-laki : 2

Perempuan : 1

4. Nama : Edir

Umur : 38<sup>th</sup>

Agama : Islam

Alamat : Kelurahan Bone Tua. Kecamatan Masamba

Pekerjaan : Wiraswasta (Memiliki salon)

Jumlah Saudara : 7

Laki-laki : 3

Perempuan : 4

5. Nama : Rehan

Umur : 25<sup>th</sup>

Agama : Islam

Alamat : Kelurahan Kappuna. Kecamatan Masamba

Pekerjaan : Wiraswasta (Memiliki Salon)

Jumlah Saudara : 8

Laki-laki : 4

Perempuan : 4

6. Nama : Kelvin

Umur : 26<sup>th</sup>

Agama : Islam

Alamat : Kelurahan Kappuna. Kecamatan Masamba

Pekerjaan : Bekerja di salon Rehan

Jumlah Saudara : 4

Laki : 2

Perempuan : 2

7. Nama : Rio Jumsah

Umur : 23<sup>th</sup>

Agama : Islam

Alamat : Jl. Kesatuan. Kecamatan Masamba

Pekerjaan : Buruh

8. Nama : Rendi S. AN

Umur : 25<sup>th</sup>

Agama : Islam

Alamat : Jl. Andi Kasim Kelurahan. Bone Kecamatan Masamba

Pekerjaan : Pemadam Kebakaran

9. Nama : Oji

Umur : 38<sup>th</sup>

Agama : Islam

Alamat : Kelurahan Baliase. Kecamatan Masamba

Pekerjaan : Guru di Pesantren dan Imam masjid di Masjid

10. Nama : Rama

Umur : 43<sup>th</sup>

Agama : Islam

Alamat : Kelurahan Kappuna. Kecamatan Masamba

Pekerjaan : Wiraswasta

11. Nama : Nasim

Umur : 38th

Agama : Islam

Alamat : Kelurahan Kappuna. Kecamatan Masamba

Pekerjaan : Wiraswasta

12. Nama : Wika Widyanti

Umur : 26th

Agama : Islam

Alamat : Kelurahan Baliase. Kecamatan Masamba

Pekerjaan : Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP)

13. Nama : Ainul Mardiyah A. Md. Farm

Umur : 23th

Agama : Islam

Alamat : Kelurahan Baliase. Kecamatan Masamba

Pekerjaan : Swasta di apotik

14. Nama : Hj. Samudar

Umur : 78th

Agama : Islam

Alamat : Kelurahan Kappuna. Kecamatan Masamba

Pekerjaan : Pegawai Negri Sipil (PNS)

15. Nama : Rustam

Umur : 70th

Agama : Islam

Alamat : Kelurahan Kappuna. Kecamatan Masamba

Pekerjaan : Petani

16. Nama : Ahmad Yani

Umur : 58th

Agama : Islam

Alamat : Kelurahan Baliase. Kecamatan Masamba

Pekerjaan : Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu  
(DPMPTSP) Kabupten Luwu Utara.



## RIWAYAT PENULIS



**Samiril Yaniah**, lahir di Desa Cendana Putih empat Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara, Senin 1 Februari 1999. Anak pertama dari tiga bersaudara dan buah kasih sayang dari Amri Priyono dan Siti Muawanah. Adapun pendidikan yang telah ditempuh oleh peneliti yaitu dari taman kanak-kanak (TK), tepatnya di TK Nurul Yakin Desa Giri Kusuma Kecamatan Malangke. Pendidikan tingkat Dasar di SDN 123 Mekar Jaya. Kemudian SMP di SMP Negeri 2 Mappedeceng. Kemudian melanjutkan ke tingkat SMA, tepatnya di SMA Negeri 1 Masamba (SMA Negeri 1 Luwu Utara).

Peneliti tidak pernah mengira dapat melanjutkan pendidikan tinggi ke jenjang perguruan tinggi. Nyatanya Allah swt. memiliki skenario yang indah sehingga peneliti dapat melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi, dan peneliti memilih Institut Agama Islam (IAIN) Palopo sebagai tempat menuntut ilmu, khususnya program studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

Email : [samiril\\_yaniah\\_mhs17@iainpalopo.ac.id](mailto:samiril_yaniah_mhs17@iainpalopo.ac.id)